

**BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN KERAJAAN TAMAN NARMADA,
LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Seni Rupa**



Oleh :

Lilik Agustina

NIM. 12206244041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2017

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Bentuk Dan Makna Bangunan Kerajaan Taman Narmada Lombok, Nusa Tenggara Barat*” telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Eni Puji Astuti M.Sn

197801022002122004

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Bentuk Dan Makna Bangunan Kerajaan Taman Narmada Lombok, Nusa Tenggara Barat*” ini telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 23 Februari 2017

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Eni Puji Astuti, M.Sn	Ketua Penguji		5 April 2017
Aran Handoko, S.Sn. M.Sn	Sekretaris Penguji		5 April 2017
Drs. Iswahyudi, M.Hum	Penguji Utama		5 April 2017

Yogyakarta, 5 April 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan.


Dr. Widyastuti Purbani, M.A

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Lilik Agustina

Nim : 1220244041

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau yang diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 Februari 2017

Yang menyatakan,



Lilik Agustina

MOTTO

Semua karena Allah SWT, kalau bukan karena Allah
SWT...

saya Bukan apa-apa.

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

- 1. Ibuku tercinta yang sangat aku sayangi, terimakasih atas doamu selama ini yang tidak henti-hentinya dan selalu memberikan kasih sayang**
- 2. Bapakku tercinta yang telah berada di surga, terimakasih karena sepanjang hidupmu telah bekerja keras untuk membiayai, menasehati, dan selalu mendoakan saya.**
- 3. Kakaku tercinta yang juga selalu menyayangi dan selalu memberikan semangat untuk saya.**
- 4. Dan teman-teman seperjuangan yang saya sayangi yang selalu menemani dan memberi semangat untuk saya.**
- 5. Untuk dosen pembimbing tercinta Ibu Eni Puji Astuti, M.Sn. yang telah banyak**

membimbing, menasehati, dan selalu memberikan motivasi untuk saya.

- 6. Dan yang terakhir untuk almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini.

Penulis skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari Dosen Pembimbing. Rasa hormat dan terimakasih yang penulis sampaikan kepada pembimbing tugas akhir skripsi yaitu Eni Puji Astuti, M.Sn. yang semasa bimbingan saya penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada pembimbing akademik yaitu Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn. yang selama perkuliahan telah memberi banyak masukan.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn, M.Sn. selaku ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan berbagai kemudahan kepada penulis, kepada Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni, dan kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada para informan penelitian atas kesediaan, keikhlasan dan keterbukaan selama penelitian dan penulisan skripsi berlangsung, keluarga, dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberika doa, dukungan, dan bantuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.

Yogyakarta, 5 April 2017

Penulis,



Lilik Agustina

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Fokus Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN TEORI	7
A. Deskripsi Teori	7
1. Bentuk Arsitektur	7
2. Tinjauan Arsitektur.....	8
3. Tinjauan Tentang Bentuk	13
4. Konsep Estetika Arsitektur.....	16
5. Tinjauan Tentang Desain.....	18
6. Makna	22
7. Bangunan Kerajaan.....	24
8. Unsur-unsur Bangunan	26

9. Bentuk Dalam Bangunan.....	27
10. Ragam Hias Bangunan	30
11. Taman Kerajaan.....	33
12. Bangunan Taman Narmada	35
B. Penelitian Yang Relevan	35
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian.....	37
B. Data Penelitian.....	38
C. Sumber Data	38
D. Metode Pengumpulan Data	38
E. Instrumen Penelitian	40
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	40
G. Analisis Data	41
1. Reduksi Data.....	42
2. Kategorisasi Data.....	42
3. Penyajian Data.....	42
4. Pengambilan Kesimpulan Dan Verifikasi	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	44
A. Masuknya Agama Hindu Ke Pulau Lombok	44
B. Bangunan Pada Kerajaan Taman Narmada	49
1. Kelompok Bangunan Tempat Tinggal	50
2. Kelompok Bangunan Pemandian	76
3. Kelompok Bangunan Pemujaan	84
4. Taman.....	94
BAB V. PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : A.A Gde Jaelantik, Raja Karangasem	45
Gambar II : Danau Segara Anak	48
Gambar III : Denah Kompleks Taman Narmada.....	49
Gambar IV : Gapura Bentar.....	51
Gambar V : Halaman Jabalkap.....	42
Gambar VI : Telaga Kembar	55
Gambar VII : Pintu Pertama.....	57
Gambar VIII : Pintu Kedua	58
Gambar IX : Halaman Mukedas	59
Gambar X : Gerbang pintu masuk Taman Narmada.....	60
Gambar XI : Bale Loji	61
Gambar XII : Pintu Loji.....	62
Gambar XIII : Jendela Bale Loji	64
Gambar XIV : Pura atau Merajan Sanggah	65
Gambar XV : Halaman Pasarean.....	67
Gambar XVI : Bale Loji	68
Gambar XVII : Tiang Loji	69
Gambar XVIII : Atap Loji.....	70
Gambar XIX : Bale Terang	71
Gambar XX : Tiang dan Langit-langit pada Bale Terang	72
Gambar XXI : Dua Pintu Bale Terang (Utara Dan Selatan)	73
Gambar XXII : Halaman Patandakan atau Bencingah.....	76
Gambar XXIII : Kolam Renang Ikan Duyung	77
Gambar XXIV : Telaga Padmawangi.....	78
Gambar XXV : Bale Petirtaan	79
Gambar XXVI : Telaga Ageng.....	80
Gambar XXVII : Patung Gajah	81
Gambar XXVIII : Patung Ksatria	82
Gambar XXIX : Candi Bentuk Matahari.....	83

Gambar XXX	: Pura Kalasa	84
Gambar XXXI	: Pintu masuk Pura Kalasa	88
Gambar XXXII	: Karang Boma.....	89
Gambar XXXIII	: Patung Naga.....	90
Gambar XXXIV	: Halaman Pura Kalasa.....	91
Gambar XXXV	: Bale Gong	92
Gambar XXXVI	: Taman Pereseq.....	95
Gambar XXXVII	: Bangunan wantilan, Rumah tinggal Pemangku.....	95
Gambar XXXVIII	: Tuntang Tungkek.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Glosarium

Lampiran 2 : Tabel Instrumen Penelitian

Lampiran 3 : Kisi-Kisi Dan Wawancara di Taman Narmada

Lampiran 4 : Hasil wawancara di Taman Narmada

Lampiran 5 : Surat izin Observasi

Lampiran 6 : Surat keterangan melakukan Penelitian

BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN KERAJAAN TAMAN NARMADA LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT

**Oleh Lilik Agustina
NIM 12206244041**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk dan makna pada bangunan Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara Barat. Sebagai salah satu peninggalan kerajaan Karangasem yang bernafaskan agama Hindu.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah bangunan Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara Barat. Penelitian difokuskan pada bentuk struktur bangunan dan makna simbolis pada bangunan Taman Narmada. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan kualitatif. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi data yang melibatkan pakar atau pengamat yang mengetahui tentang bangunan Kerajaan Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara barat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bagian Taman Narmada terdiri dari beberapa kelompok bangunan yaitu kelompok bangunan tempat tinggal, bangunan pemandian, bangunan pemujaan dan taman. (2) Bangunan Kerajaan Taman Narmada merupakan peninggalan kerajaan Karangasem yang mendapatkan pengaruh besar dari agama Hindu. (3) Bentuk bangunan Taman Narmada merupakan bentuk dari peninggalan arsitektur Tradisional Bali. (4) Bangunan pada Taman Narmada memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan waktu dan peristiwa yang diabadikan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu peninggalan sejarah dan purbakala yang bernafaskan agama Hindu di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat adalah Taman Narmada yang terletak di Desa/Kelurahan Lembuak. Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Taman Narmada ini dibangun oleh Raja Anak Agung Ngurah Karangasem, salah satu peninggalan Kerajaan Karangasem sewaktu Kerajaan Karangasem menguasai Lombok. Pengambilan nama Taman Narmada ini diambil dari sebuah sungai suci bagi pemeluk agama Hindu, yaitu sungai Narmanadi dekat dengan sungai Gangga di India (Arsip Departemen Pendidikan Nasional: 2001).

Pada tahun 1886 puri Karangasem yang terletak di Lombok selesai dibangun oleh anak Agung Gde Ngurah Karangasem. Nama Karangasem di Lombok kemudian diganti menjadi nama Cakranegara, dimana sang Raja membuat tempat peristirahatan dan pemujaan. Selain Taman Narmada, Raja Anak Agung Ngurah Karangasem juga membuat tempat peristirahatan dan pemujaan di tempat yang lain yaitu Taman Lingsar dan Taman Mayure yang terletak di Cakranegara, Mataram, Lombok Nusa Tenggara Barat (Arsip Departemen pendidikan dan kebudayaan: 1982).

Taman Narmada yang sekarang ini merupakan hasil pembangunan dan perbaikan/pemugaran yang berlangsung dari waktu ke waktu. Mulai

dari pemugaran yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1926 dan pemugaran yang dilakukan oleh Pemerintah daerah pada tahun 1967/1968. Pemerintah daerah setempat tidak melakukan pemugaran secara menyeluruh karena banyak bagian yang telah rusak terutama tebing-tebing kolam, taman, pagar maupun bangunan (Arsip Departemen pendidikan dan kebudayaan: 1982).

Bangunan-bangunan di dalam Taman Narmada sudah banyak yang lenyap (hampir 50%) bahkan di beberapa tempat pada tahun 1988 berdiri bangunan modern. Lenyapnya bangunan-bangunan tersebut karena pembongkaran-pembongkaran yang di lakukan sebelumnya dengan tujuan memugar tanpa disertai dokumen yang lengkap, demikian pula halnya dengan sisa-sisa bongkarannya terdapat tulisan-tulisan yang memberi petunjuk kronologi, tokoh si pembuat bangunan (arsitek), nama Raja, ataupun simbol-simbol lain mengandung arti yang bersifat religius dan magis sebagian sudah tidak ada (Arsip Departemen pendidikan dan kebudayaan: 1982).

Dengan surutnya kekuasaan Karangasem dan datangnya Belanda yang berkuasa di Pulau Lombok, Taman Narmada tidak berfungsi lagi sebagai Taman peristirahatan Raja, sehingga menjadi kurang terpelihara. Setelah surutnya kerajaan Karangasem dan berukausa Belanda di Pulau Lombok Taman Narmada beralih fungsi menjadi tempat rekreasi atau wisata.

Tahun 1988 Taman Narmada direkonstruksi oleh pemerintah melalui Ditjen Kebudayaan, Direktorat Perlindungan dan pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Taman Narmada dijadikan sebagai kompleks bangunan cagar budaya dengan daftar induk inventarisasi peninggalan sejarah dan purbakala pusat nomor 1839. Dengan demikian, sesuai dengan peraturan yang berlaku kelestarian Taman Narmada dilindungi oleh pemerintah (Arsip Departemen Pendidikan Nasional: 2001).

Bangunan-bangunan kompleks Taman Narmada dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu Gapura Candi Bentar, halaman Jabalkap, Telaga Kembar, Gapura Gelang/Paduraksa, halaman Mukedes, Pura atau Merajan Sanggah, halaman Paserean, Bale Loji, Bale Terang, halaman Patandaan/bencingah, bangunan Secepat, Kolam renang ikan duyung, Telaga Padmawangi, Telaga Ageng, dan Pura Kalasa. Isi dan perabotan di dalam bangunan tempat tinggal Raja sudah tidak ada karena diambil oleh Belanda saat menguasai pulau Lombok dan membawa kesuluruhan perabotan isi kerajaan menuju Belanda. Namun masih terdapat ornamen-ornamen, relief dan patung sebagai hiasan memiliki makna yang berada dalam bangunan dan luar bangunan pada Kerajaan Taman Narmada Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang bagaimana sejarah terbentuknya Taman Narmada dan apa saja fungsi bangunan, struktur bentuk bangunan, makna

simbolis yang mengandung arti dan makna-makna tertentu dari bangunan di Kerajaan Taman Narmada Lombok, Nusa Tenggara Barat.

B. Identifikasi Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi di antaranya adalah :

1. Taman Narmada merupakan salah satu peninggalan kerajaan Karangasem yang bernafaskan agama Hindu.
2. Taman Narmada sebagai tempat istirahat dan pemujaan Raja.
3. Taman Narmada merupakan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
4. Taman Narmada memiliki fungsi bangunan, struktur bentuk bangunan, makna simbolis dan nilai estetika.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka batasan masalah dalam penulisan ini adalah :

Meninjau bentuk dari bangunan dan makna simbolis yang terdapat pada bangunan Taman Narmada Lombok, Nusa Tenggara barat.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang ada di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk

bangunan dan makna simbolis pada bangunan kerajaan Taman Narmada Lombok, Nusa Tenggara Barat.

E. Tujuan Penelitian

Untuk mendiskripsikan bentuk dan makna bangunan Kerajaan Taman Narmada Lombok, Nusa Tenggara Barat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan di bidang seni bangunan.
 - b. Karya ilmiah ini memberikan ilmu tentang bentuk dan makna bangunan kerajaan Taman Narmada Lombok, Nusa Tenggara Barat.
 - c. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan untuk riset penelitian berikutnya dengan fokus yang lebih mendalam atau menganalisis sesuatu yang berbeda.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti bermanfaat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang seni bangunan.

- b. Bagi masyarakat sebagai sarana peningkatan apresiasi terhadap bangunan, bentuk dan makna Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara Barat.
- c. Untuk Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan Program Studi Kerajinan FBS UNY, sebagai bahan apresiasi menambah wawasan dan pengetahuan tentang bentuk dan makna bangunan Kerajaan Taman Narmada Lombok, Nusa Tenggara Barat.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bentuk Arsitektur

Bentuk arsitektur terdiri dua dimensi dan tiga dimensi. Bentuk dua dimensi pada arsitektur adalah merancang dan mendesain terlebih dahulu bentuk bangunan dengan skala proporsi dengan matang. Kemudian setelah perancangan selesai, barulah membuat tiga dimensi yaitu membangun, menciptakan, dan merekayasa bangunan yang memiliki tataran wadah dan membentuk ruang sebagai tempat kegiatan dalam rangka penyempurnaan kualitas kehidupan manusia (Budiwidodo, 2014: 1).

Arsitektur secara umum memiliki pengertian sebuah karya seni, ilmu merancang, ilmu membangun struktur, atau kelompok besar struktur, sesuai dengan kriteria estetis dan fungsional dengan struktur yang dibangun sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur. Arsitektur adalah karya seni yang bersifat publik dan tidak dapat dihindari keberadaannya. Arsitektur juga merupakan karya teknologis yang akan mewakili zamannya masing-masing (Budiwidodo, 2014: 6).

Dalam pernyataan di atas dapat dipahami bahwa bentuk arsitektur merupakan hasil karya seni manusia yang bisa berubah dari waktu ke waktu sesuai pada tempat dan kebudayaannya. Sama halnya dengan arsitektur yang ada dalam bentuk bangunan Kerajaan Taman Narmada ini

mempunyai bentuk arsitektur tradisional Bali yang dibawa ke pulau Lombok. Pada bentuk bangunan Kerajaan Taman Narmada akan kita temukan berbagai macam bentuk bangunan yang mempunyai nilai estetis dan fungsi yang berbeda-beda. Dalam bangunan tersebut juga terdapat ornamen-ornamen pada bangunan, relief pada gapura, dan patung-patung pada halaman yang mempunyai makna simbolik dan nilai estetis.

2. Tinjauan Arsitektur

Arsitektur menurut Vitruvius (1914: 13) ditemukan pada masa Yunani dalam bahasa Yunani *Architekton* yang berarti ilmu tentang mendesain dan membangun bangunan yang kokoh. Arsitektur adalah sebuah bangunan yang memberikan suatu keindahan yang memiliki bentuk simetris dan memiliki proporsi untuk menempatkan hal-hal di tempat yang tepat dan penyesuaian sesuai dengan karakter karya. Dalam membuat perancangan arsitektur pertama-tama ialah membuat skema dasar, elevasi, dan perspektifnya. Dalam pembuatan arsitektur juga bergantung pada susunan penataan, keselarasan, simetri, dan kesesuaian ekonomi.

a. Sejarah Arsitektur

Arsitektur prasejarah merupakan tahap awal dalam perkembangan arsitektur. Manusia dulunya hidup di hutan dan tinggal di gua-gua kemudian seiring berjalannya waktu manusia membuat tempat tinggal dari kayu, jerami, batu dan benda-benda alam lainnya (Vitruvius, 1914: 38).

Kemudian manusia menjadi lebih maju dan berkembang sejalan dengan peradaban, budaya, iptek dan kebutuhan.

b. Perkembangan Arsitektur

perkembangan arsitektur yang banyak terjadi memiliki bentuk dan karakter masing-masing, diantaranya ialah:

1. Arsitektur Primitif, merupakan tahap awal perkembangan arsitektur. Masyarakat yang masih tinggal di gua-gua dan berkehidupan bergantung kepada alam dan tanpa pengaruh luar (Vitruveus, 1914: 38).
2. Arsitektur Tradisional menurut Gelebet (1986: 10) adalah perwujudan ruang untuk menampung aktivitas manusia dengan pengulangan bentuk dari generasi ke generasi, yang dilatar belakangi oleh norma-norma agama dan dilandasi oleh adat kebiasaan setempat.
3. Arsitektur Klasik menurut Adam Robert (1990) merupakan gaya bangunan dan teknik mendesain yang mengacu pada zaman klasik Yunani. Arsitektur Klasik muncul bersamaan dengan dimulainya peradaban tulisan secara formal. Belum ditemukan secara spesifik kapan era ini dimulai maupun berakhir. Namun, arsitektur klasik banyak dijumpai di benua Eropa. Dalam beberapa alasan, jenis arsitektur ini dibangun dengan tiga tujuan: sebagai tempat berlindung (fungsi rumah tinggal), sebagai wadah penyembahan Tuhan (fungsi rumah peribadatan) dan tempat berkumpul (balai kota, dsb). Untuk alasan kedua dan ketiga inilah bangunan ini dibuat sedetail mungkin dan seindah mungkin dengan memberi ornamen-ornamen hiasan yang rumit.

c. Gaya Arsitektur

Gaya (*style*) arsitektur menurut Sonny Susanto (2011) diwakili oleh dua hal. Pertama, yang paling kasat mata adalah arsitektur dalam pengertian formalistik (wujud), bentukan masa, teknik membangun, fungsi-fungsi yang diwadahi, dan kesan keseluruhan karya tersebut. Kedua, yang lebih sulit dikenali adalah dalam pengertian praanggapan, interpretasi dan wacana yang melatari kehadiran wujud arsitektur. Pada tataran ini, wujud hanya merupakan hasil dari proses desain yang harus diapresiasi adalah bobot pemikiran, curahan emosi, maupun penyaluran kehendak dari si arsitek. Beberapa karya yang dirancang dalam proses dan alur pemikiran yang kurang lebih serupa bisa menjadi pemicu kehadiran gaya tertentu.

Diungkapkan lagi oleh Sonny Susanto (2011) Gaya arsitektur dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, gaya arsitektur yang bersifat kultural. Kedua, gaya yang lebih berorientasi pada referensi personal dan ketiga, gaya yang tampil sebagai gaya universal. Kehadiran ketiga gaya arsitektur tersebut sangat nyata di seluruh belahan dunia dan sangat terkait dengan tarik-menarik kekuatan global versus lokal, homogenitas melawan heterogenitas kultur, keterbukaan melawan ketertutupan masyarakat terhadap ide-ide baru yang tidak kalah pentingnya tergantung situasi finansial bangsa dan negara.

1. Gaya Arsitektur Kultural

Gaya ini secara umum sering disebut gaya arsitektur tradisional dan perkembangannya adalah gaya arsitektur vernakular. Arsitektur tradisional lekat dengan tradisi yang masih hidup, tatanan, wawasan, dan tata laku yang berlaku sehari-hari secara umum. Contohnya Bali, terutama pada daerah pedesaan dengan basis pertanian, menjadi saksi arsitektur jenis ini. Di kota-kota besar Bali, pada daerah yang berbasis pariwisata, lebih banyak kita saksikan arsitektur bergaya vernakular, seperti pada bangunan dengan tipologi baru yang tidak dikenal secara umum pada tataran tradisional, yaitu pada rancangan hotel, toko, dan sebagainya (Sonny Susanto, 2011).

2. Gaya Arsitektur Personal

Gaya arsitektur personal yaitu arsitektur yang memicu kemana gaya si arsitek sendiri yang menentukan. Misalnya, dalam hal latar belakang pendidikan, kebangsaan, dan kesukaan sang arsitek memegang peranan penting dalam karya gaya arsitektur yang dihasilkan. Indonesia sebenarnya mengenal banyak sekali arsitek atau kelompok arsitek yang memiliki ciri khas desain baik yang orisinal maupun pengembangan dari wujud, pemikiran dari pribadi atau kultur lain dari luar Indonesia, yang sangat kurang adalah pencatatan atas prestasi dan karya mereka, suatu hal yang mengakibatkan buruknya apresiasi terhadap arsitek kita (Sonny Susanto, 2011).

3. Gaya universal

Gaya universal yaitu usaha untuk menghadirkan satu gaya arsitektur untuk seluruh umat manusia, di berbagai tempat berbeda, secara sadar hal ini didominasi para arsitek modernis akhir abad ke-19 sampai sekarang. Salah satu penggerak utamanya adalah revolusi industri, terutama industri konstruksi, dan meluasnya pemanfaatan energi listrik yang memacu pemanfaatan teknologi secara aktif di dalam bangunan. Salah satu gaya yang menyebar sangat luas dan hampir merata di seluruh dunia adalah gaya *International style* yang dinyatakan dengan tampilan bangunan berujud geometris murni. Arsitektur bergaya Internasional muncul sekaligus sebagai reaksi terhadap gaya agung dan tinggi yang lekat dengan citra borjuasi (Sonny Susanto, 2011).

c. Bentuk Karya Arsitektur

Bentuk dari karya arsitektur menurut John Ruskin (2012: 29-30) merupakan salah satu karya seni terbesar hasil buatan manusia yang terinspirasi dari alam. Bangunan arsitektur harus berfungsi dengan baik, berpenampilan dengan baik dan memberitahu dengan baik.

Arsitektur yang baik memiliki struktur dan material yang baik. Untuk mengetahui perlu dibuat perbandingan antara komposisi yang benar dalam arsitektur. Komposisi yang benar cenderung menciptakan kondisi keseimbangan antara unsur-unsur arsitektur. Keseimbangan dalam komposisi arsitektur terjadi melalui distribusi dari kekuatan desain dan elemen-elemen strukturnya. Komposisi arsitektur klasik menggunakan

logika proporsi untuk mencapai keadaan yang seimbang. Kemudian desain dalam elemen struktur bangunan cenderung mencapai kesetimbangan dinamis, dan menciptakan sensasi keseluruhan yang harmonis (John Ruskin, 2012: 31-33).

Dari penjelasan tentang tinjauan Arsitektur tersebut dapat dipahami bahwa arsitektur dari zaman ke zaman mengalami perubahan dari masyarakat yang mulai berkembang dari segi iptek, kebutuhan dan budaya. Kerajaan Taman Narmada merupakan perkembangan Arsitektur yang bersifat tradisional dan memiliki gaya arsitektur kultural yang bentuk bangunannya dari generasi ke generasi yang dilatar belakangi oleh norma-norma agama dan adat kebiasaan.

Untuk bentuk arsitektur Taman Narmada juga tidak menghilangkan kesan alam pada pembangunannya seperti konsep arsitektur Bali lainnya karena Alam merupakan tempat arsitektur dibuat. Struktur dan material pembuatan pada Taman Narmada menggunakan konsep pembuatan rumah tradisional Bali.

3. Tinjauan Tentang Bentuk

Menurut Budiwidodo (2014: 19) Salah satu ciri dari bentuk adalah mempunyai ruang, dan hasil buatan manusia yang mempunyai nilai fungsi dan nilai estetis. Pengertian dasar mengenai bentuk estetis merupakan bentuk keindahan sebagai hasil karya dari pengembangan bentuk primer menjadi bentuk gubahan (susunan) yang dianggap indah.

Diungkapkan lagi oleh Budiwidodo (2014: 20) pengertian estetika bentuk atau keindahan bentuk terkandung pemahaman bahwa pada susunaan yang indah dari beberapa bentuk primer memiliki kriteria yang menjadikan bentuk tersebut menampilkan keindahannya.

Menurut Agus Sachari (2002: 98) makna estetika sendiri yang dapat dimaknai menjadi tiga kelompok besar, pertama makna psikologis, makna insrtumental, dan makna yang dimiliki oleh estetika itu sendiri dalam mewujudkan eksitensinya. Makna instrumental yang dimaksud ialah sebagai bagian manusia menyelenggarakan kehidupan ragawinya melalui ekspresi dalam berkarya atau membuat benda-benda dalam kehidupan sehari-hari.

Agus Sachari (2002:14) mengungkapkan lagi, bahwa bagi sebagian besar masyarakat beranggapan, karya estetik yang bermakna adalah karya estetik yang dapat dipahami oleh masyarakat dan melibatkan masyarakat banyak. Kebudayaan ekspresi estetik mengandung ciri-ciri diantaranya: bersifat kontemplatif-trasedental, bersifat simbolistik, dan bersifat filosofis.

Pembicaraan estetika yang penting adalah mengupas simbolisme, karena manusia bukan saja sebagai makhluk pembuat alat, melainkan juga sebagai makhluk pembuat simbol melalui bahasa-bahasa visual. Gagasan cassirer tentang bentuk simbolis adalah:

“Bahwa karya estetis bukanlah semata-mata reproduksi dari realitas yang “selesai”. Seni merupakan salah satu jalan ke arah

pandangan objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia (Agus Sachari 2002: 15)”.

Estetika dipandang dari segi obyektif dan subyektifnya oleh The Liang Gie (2004: 50), bahwa keindahan terletak dalam suatu hubungan di antara sesuatu benda dengan alam, sehingga seseorang menyukai atau menikmati benda itu. Teori perimbangan memandang keindahan sebagai suatu sifat dari benda-benda, oleh Wladyslaw Tatarkiewicz disebut *The Great Theory of Beauty* (Teori besar tentang keindahan) atau dapat juga *the Great Theory of European esthetics* (Teori Besar mengenai estetika Eropa).

Teori besar tentang keindahan menjelaskan bahwa:

“Beauty consists in the proportion of the parts, more precisely in the proportion and arrangement of the parts, or, still more precisely, in the size, equality, and number of the parts and their interrelationship.”

(Keindahan terdiri atas perimbangan dari bagian-bagian, lebih tepat perimbangan dan susunan dari bagian-bagian, atau lebih tepat lagi terdiri atas ukuran, persamaan, dan jumlah dari bagian-bagian serta hubungan-hubungannya satu sama lain)”.

Hendraningsih, dkk. (1985: 3) menyatakan bahwa manusia selalu berdampingan dengan alam, keadaan alam yang berbeda melahirkan jenis kebudayaan yang berbeda pula. Kebudayaan yang berbeda, mempunyai corak arsitektur yang berbeda pula. Karena itu dapat dikatakan “Arsitektur adalah cerminan kebudayaan”. Perwujudan arsitektur adalah bentuk, yang lahir dari kebutuhan manusia akan wadah ruang untuk melakukan kegiatan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk memiliki nilai fungsional dan nilai estetis. Nilai fungsional sebagai kebutuhan manusia untuk memenuhi keperluan sehari-hari dan untuk nilai estetis menampilkan dari segi keindahannya. Oleh sebab itu estetika dalam arsitektur sangat penting, bukan hanya dari segi keindahannya melainkan juga dari segi maknanya. Karena arsitektur berpengaruh pada masyarakat banyak dan masyarakat bisa memahami nilai fungsional dan nilai estetis dari arsitektur tersebut. Nilai estetika yang terkandung dalam arsitektur dipengaruhi oleh kebudayaan. Salah satu contohnya pada bangunan kerajaan Taman Narmada yang memiliki karakteristik nilai fungsional dan nilai estetis yang dibawa kebudayaan Bali menuju pulau Lombok ialah bangunan tradisional Hindu Bali dengan ragam hias yang ada di dalam taman yang mempunyai makna dan nilai simbolik.

4. Konsep Estetika Arsitektur

Konsep estetika arsitektur terdiri dari konsep estetika formal, sensori, dan simbolik. Konsep estetika formal merupakan keindahan sifat (kualitas) memang telah melekat pada benda yang disebut obyek. Ciri yang memberikan keindahan itu adalah perimbangan antara bagian-bagian pada benda tersebut, sehingga asas-asas tertentu mengenai bentuk dapat terpenuhi (Erna, 2010).

“Estetika formal mengandung unsur, yaitu unsur rancang, dan dalam pendekatan rancang Wong (1989), meliputi unsur konsep, unsur rupa dan unsur pertalian. Unsur konsep meliputi unsur titik,

garis, bidang dan gempal, sedang unsur rupa mengandung unsur raut, ukuran, warna dan barik, dan unsur pertalian meliputi unsur arah, kedudukan, gaya berat dan ruang. Unsur kedua adalah cara mengolah unsur rancangan atau disain. Faktor yang menentukan adalah prinsip rancang yang meliputi proporsi, skala, irama, *emphasis/focal point*, *balance* dan *unity*.”

Konsep Estetika sensori berfungsinya sebagai sensor (indera mata, telinga, hidung, kulit, lidah, anggota tubuh). Tubuh kita secara utuh merasakan keindahan melalui gerakan (Erna, 2010). Sebagai contoh Taman Narmada sebagai tempat Wisata memberikan media gerak berupa kolam renang sebagai tempat berenang. Contoh lain tentang keindahan gerak-visual adalah saat upacara-upacara yang dilakukan di Taman Narmada.

Keindahan yang merupakan hasil dari pengalaman akan berfungsinya indera-indera kita ini diistilahkan sebagai estetika sensori, yang dapat mengarahkan pada estetika intelektual. Bentuk yang indah, megah, bagus atau jelek adalah relatif, sehingga proporsi dan skala dapat digunakan untuk menentukan bentuk yang indah, megah, bagus atau jelek. Pengalaman hidup manusia mempengaruhi seseorang untuk menentukan sesuatu hal itu indah atau tidak. Indera-indera (sensori) akan merespon sesuatu bentuk secara berbeda-beda. Masing-masing bentuk memberikan makna yang tertentu bagi individu atau sekelompok tertentu atau yang disebut makna simbolis (Erna, 2010).

Konsep estetika simbolik berkaitan dengan makna yang dapat memberikan kepuasan atau kesenangan. Bahwa keindahan itu hanyalah

tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati benda itu. Jadi kesimpulannya tergantung pada penyerapan/persepsi pengamat yang menyatakan benda yang dimaksud itu indah atau tidak (Erna, 2010). Sebagai contoh makna simbolik pada bentuk bangunan Taman Narmada yang memberikan arti tertentu bagi masyarakat.

5. Tinjauan Tentang Desain

Desain menurut Rustam (2002: 19) merupakan tujuan, sasaran, dan gagasan awal dari perancangan suatu karya yang hendak dicapai dari segi fungsi, bentuk, estetika, dan teknologi. Kajian tentang tinjauan desain meliputi:

1. Proses Desain

Dalam proses desain menurut Rustam (2002: 227) memiliki rumusan tahap awal dan tahap akhir dengan tujuan/sasaran yang diinginkan. Dalam garis besarnya hanya ada dua sistem proses, yakni sistem *linier* dan sistem putaran. Sistem *linier* lebih digunakan untuk desain dengan sasaran selesai dan menghasilkan sebuah keputusan. Sedangkan sistem putaran lebih umum digunakan untuk tujuan perencanaan (*planning*) yang memerlukan evaluasi, pembangunan berjangka, pembangunan bertransisi, pembangunan sektoral yang menyangkut multi aspek dan menghasilkan sebuah kesimpulan.

2. Desain Dalam Pembangunan

Desain dalam bangunan merupakan suatu pengembangan oleh bentuk arsitektural atas potensi dari bentuk, ruang dan permukaan (Budiwidodo, 2014: 65). Dalam sebuah desain bangunan juga harus memperhatikan komponen desain berupa prinsip desain yang terdiri dari Keseimbangan (*Balans*), Irama (*Ritme*), dan Penekanan (*Aksen*). Unsur-unsur desain terdiri dari garis, bidang, ruang, bentuk, fungsi, tekstur, dan warna. Kemudian desain diaplikasikan prinsip dan unsur desain tersebut menjadi suatu bangunan (Rustam, 2002: 20).

3. Sejarah Desain

Desain ditemukan sejak zaman poros atau zaman prasejarah buktinya berupa tulisan, artefak, bangunan dan karya seni dan berbagai peninggalan lainnya. Pemahaman tentang keterkaitan sejarah dan manusia menjadi suatu kebudayaan. Terobosan dari kebudayaan yang melahirkan manusia semakin maju berupa kedudukan desain dari segi seni, sains dan tehknologi dalam kerangka dan perspektif sejarah kebudayaan dunia (Widagdo, 2005: 1-3).

4. Prinsip Desain

Diungkapkan oleh Mona, (2004:21) sebuah desain yang baik akan tercipta dari kesesuaian komposisi dan penyusunan berbagai elemen penyusunnya antara lain: Susunan (*Order*), Kesatuan (*Unity*), Dominasi (*Dominance*), Kontras Utama (*Major Contrast*), Pengulangan (*Repetition*),

Irama tau ritme (*rhythm*), Penghubung (*Interconnecion*), Keseimbangan (*Balance*).

Dari pengertian tersebut desain berarti proses untuk menciptakan hasil keterampilan yang memiliki tahap awal dan tahap akhir dari konsep perencanaan dan pembuatan. Pada desain sebuah arsitektur kita harus memperhitungkan aspek fungsi, estetika, kenyamanan dan berbagai macam aspek lainnya. Sebagai contoh pada desain bangunan Taman Narmada yang bergaya tradisional selain memikirkan nilai fungsionalnya juga terdapat nilai estetis yang terdapat pada bangunan berupa ornamen-ornamen dan relief yang terdapat pada luar maupun dalam bangunan.

5. Aliran Desain

Aliran desain adalah suatu ragam yang khas dari ekspresi, desain arsitektur atau cara pelaksanaan suatu hal. Dalam aliran desain terdapat gaya desain yang berarti keindahan visual yang mempunyai pengaruh besar pada suatu masa dan tempat tertentu (Abdul Azizi, 2012). Berikut ini adalah macam-macam aliran desain:

a. *Art and Craft Movement* adalah gerakan seni dan kerajinan tangan yang berawal pasca revolusi industri. Gerakan ini menekankan komitmen kerja tangan dan estetika dan menolak segala bentuk keindahan yang dihasilkan oleh industri. Gerakan ini lebih terkesan ke arah klasik seperti barok, rokoko, oriental, maupun renaissans hal ini dikemukakan oleh Manshur (2014).

b. *Art Nouveau*, aliran ini muncul di eropa pada tahun 1819 dan berakhir hingga perang dunia I pada tahun 1914. Aliran ini tampil sebagai reaksi terhadap industri yang menghilangkan sifat kemanusiaan pada seni. Desain *Art nouveau* umumnya terinspirasi dari bentuk-bentuk alam seperti bunga, burung, serangga, ombak laut, postur tubuh wanita, dan sebagainya. Desain *art nouveau* biasanya ditandai dengan adanya ornamen meliuk-liuk mengikuti irama alam dan lingkungan (Manshur, 2014).

c. *Art deco* adalah seni dekoratif, elemen-elemen dekorasi sangat ditekankan dalam paham ini dan biasanya terinspirasi dari berbagai macam pola seperti zig-zag, kurva, atau streamline. Selain itu, bentuk seperti sirip hiu, kapal, atau matahari sangat umum ditemukan dalam bangunan *art deco*. Paham ini juga terinspirasi dari bangunan kuno seperti kuil mesir, piramida aztec-maya, ziggurat babilonia, bahkan di Indonesia seperti candi-candi jawa. (Manshur, 2014).

d. *Bauhaus*, aliran ini berkembang seiring didirikannya institut bauhaus di jerman pada tahun 1919. Aliran *bauhaus* adalah hasil perpaduan antara seni kerajinan tangan dengan produk industri. Dengan adanya perdamaian antara seni dan industri inilah *bauhaus* menjadi cikal-bakal seni modern dan kontemporer, yang kemudian berkembang menjadi gaya internasional (Manshur, 2014).

Pada pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tinjauan Desain merupakan aspek kebutuhan dan gagasan masyarakat dari segi fungsi, bentuk dan lain-lain. Desain sudah ditemukan sejak zaman prasejarah dari

segi desain sederhana kemudian dikembangkan oleh masyarakat seiring waktu dan kekreatifan masyarakat dalam mengolah desain. Dikatakan desain yang baik jika memiliki keseluruhan susunan dan komposisi yang baik.

6. Makna

Bentuk, fungsi, makna, dan nilai estetis merupakan kesatuan dalam penciptaan sebuah karya arsitektur. Menurut Agus Sachari (2002: 93) proses pemaknaan merupakan upaya pemberdayaan nilai estetis yang memberikan gambaran tentang pentingnya wujud, konsep, kebijakan, peristiwa, dan dinamika budaya.

Makna budaya dapat dipahami sebagai bagian dari proses transformasi budaya secara keseluruhan yang terjadi dalam ribuan tahun. Kupasan makna secara hermeneutik atau pemaknaan menjadi bagian penting dalam membaca sebuah fenomena, yaitu mengupas makna tersembunyi dalam teks yang seolah-olah mengandung makna. Terutama bila simbol-simbol yang dilibatkan begitu banyak sehingga mengandung pemaknaan yang berlapis-lapis dan setiap interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna yang diungkapkan oleh Agus Sachari (2002: 93-94)

Ricoeur berpendapat:

“Bahwa setiap objek maupun teks merupakan simbol, dan simbol penuh dengan makna yang tersembunyi. Manusia berbicara, berbuat sesuatu, dan membangun sesuatu, merupakan usaha untuk membentuk makna. Sebuah “rumah”, akan memiliki makna yang berbeda-beda tergantung konteks pembahasannya. salah satu tugas

hermeneutik atau pemaknaan merupakan upaya untuk berjuang melawan “distansi kultural”, yaitu penafsir harus mengambil jarak supaya dapat membuat interpretasi yang objektif”.

Penegakan makna selain makna budaya terdapat juga makna estetika yang tetap harus memiliki makna bagi kehidupan umat manusia. Makna dalam lingkup estetika secara konvensional sering dimengerti menjadi tiga kelompok besar, pertama makna psikologis, yaitu upaya untuk meningkatkan kualitas batin manusia, perenungan akan kemaha-besaran Tuhan yang Maha Esa; kedua, makna instrumental yaitu sebagai bagian manusia dalam menyelenggarakan kehidupan ragawinya melalui ekspresi dalam berkarya atau sertaan dalam benda-benda kebutuhan sehari-hari; ketiga, makna yang dimiliki oleh estetika itu sendiri dalam mewujudkan eksistensinya, yang di representasikan dalam pengembangan ilmu, filsafat seni ataupun kesadaran baru. Pemaknaan sebagai suatu cara yang paling objektif untuk memberi arti dalam semua pekerjaan estetik, karena tanpa makna, apapun yang dikerjakan oleh manusia sama dengan “tiada”. Namun, makna tak selamanya menyertai sebuah karya estetik, hanya dalam hal-hal khusus makna juga secara total hadir dalam karya estetik menurut Agus Sachari (2002: 98).

Dari pengertian yang telah dijelaskan makna merupakan suatu rangkaian yang memiliki nilai sejarah, kebudayaan, estetika, dan pemahaman yang tertuang agar dapat dikaji oleh manusia. Makna juga mengupas dan membongkar simbol-simbol dari seluruh fenomena yang dibuat dan dibangun oleh manusia untuk membentuk makna.

Taman Narmada merupakan hasil kebudayaan dan estetika yang dibangun oleh masyarakat sebagai tempat tinggal Raja. Dalam hal ini peneliti ingin mengupas fenomena apa saja yang telah terjadi dan makna apa saja yang terkandung dalam Kerajaan Taman Narmada yang dituangkan dalam bentuk sebuah bangunan, ornamen-ornamen, relief dan patung.

7. Bangunan Kerajaan

Menurut Hendraningsih, dkk. (1985: 8) bangunan merupakan bentuk suatu ruang dalam rancangan arsitektur, dimana bangunan sebagai tempat manusia melakukan kegiatan dan memiliki bentuk estetis yang memberikan arti keindahan secara visual dan makna simbolis untuk menyampaikan arti atau pesan tertentu yang terkandung dalam bentuk arsitektur kepada masyarakat.

Manusia dalam berkehidupan memiliki perbedaan dalam tempat tinggal, sosial, pangkat, dan tahta. Hal ini dikemukakan oleh Gunawan, (2009:256) golongan tersebut sangat sadar dan memperhatikan derajat sosial mereka, oleh karenanya mereka membuat perbedaan dalam penampilan, tata cara dan kediaman mereka, kediaman mereka disebut bangunan kerajaan.

Kerajaan adalah kediaman seorang pemimpin atau Raja. Sebagai kediaman penguasa istana memiliki karakteristik khusus. Istana selalu dibangun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dari segi pembangunan

pertahanan yang cermat, pertimbangan simbolik, dan didirikan di tempat yang paling strategis.

Selain itu, dikemukakan lagi oleh Gunawan (2009: 257) istana selalu ada tanah lapang, alun-alun atau medan di depannya, dan tempat beribadah di dekat istana. Tanah lapang dan alun-alun sebagai tempat untuk menampung khalayak ramai atau kumpulan masyarakat. Kumpulan orang ini selalu dimanfaatkan untuk peragaan kemegahan, baik berupa perayaan atau upacara (hari raya, perkawinan, khitanan, kematian) maupun pertunjukkan (pertandingan melawan binatang buas atau latihan kemiliteran).

Satu unsur lain yang juga selalu ada adalah taman. Taman bukan hanya menjadi tempat bercengkrama penguasa dengan keluarga terdekatnya, tetapi juga mengandung perlambangan sebagai gambaran kosmologis, gambaran dari perpaduan gunung air, dan ranah kerajaan. Hal ini dijelaskan oleh Gunawan (2009: 257).

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa bangunan merupakan tempat tinggal atau kediaman manusia. Dalam kehidupannya manusia memiliki perbedaan tempat tinggal, sosial, pangkat, tahta, dan golongan. Kerajaan merupakan bangunan tempat tinggal Raja yang megah yang memiliki tanah lapang, alun-alun, dan taman sebagai tempat bercengkrama penguasa. Salah satu contoh kerajaan purbakala yang bertempat di Lombok, Nusa Tenggara Barat ialah Kerajaan Taman Narmada berupa peninggalan kerajaan Karangasem. Di dalamnya masih

terdapat peninggalan-peninggalan dan bangunan yang mencerminkan estetika dari bentuk bangunan, karakteristik, ornamen, fungsi dan makna simbolik.

8. Unsur-unsur Bangunan.

Di dalam arsitektur terdapat unsur pembentuknya, unsur tersebut saling terhubung meliputi: ruang, warna, tekstur, bentuk, fungsi dan kenyamanan. Ciptaan yang artistik disebut sebagai ruang arsitektur. Semua kehidupan dan kegiatan manusia berkaitan dengan aspek ruang. Adanya hubungan manusia dengan suatu objek, baik secara visual, indra pendengar, indra pencium atau perasa, akan selalu menimbulkan ruang (Rustam, 1991: 1).

Ruang pada bangunan dibatasi oleh bidang lantai, bidang dinding, dan bidang atap. Lantai sebagai bidang alas, kemudian pada permukaan lantai bahannya dapat berupa bahan keras dan bahan lunak. Bahan keras jenisnya berupa; batu, kerikil, pasir, beton, dan aspal. Sedangkan bahan lunak jenisnya rumput, tanah dan sebagainya (Rustam, 1991: 3).

Dinding merupakan sebagai pembatas ruang dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu; dinding masip, dinding transparan, dan dinding semu. Dinding masip merupakan permukaan tanah yang mirip atau vertical dari bahan batu bata, beton dan sebagainya. Dinding transparan terdiri dari bidang transparent seperti pagar bamboo, logam kayu, yang tidak rapat.

Dinding semu merupakan dinding yang dibentuk oleh perasaan pengamat setelah mengamati suatu objek atau keadaan (Rustam, 1991: 5).

Atap adalah penutup atas suatu bangunan yang melindungi bagian dalam bangunan. Bentuk atap di desain dengan berbagai macam bentuk ada yang miring dan adapun yang datar. Namun hal tersebut harus dipikirkan bagaimana cara untuk tidak menghilangkan fungsinya.

Dari pengertian di atas unsur bangunan terdiri dari ruang. Pembatas ruang meliputi bentuk lantai, bentuk dinding, dan bentuk atap menjadi sebuah ruang yang berfungsi untuk melindungi. Pada bangunan Kerajaan Taman Narmada, terdapat bangunan dengan ruang yang mempunyai fungsi dan jenis bahan yang berbeda dari bangunan lainnya.

9. Bentuk Dalam Bangunan

Hendraningsih, dkk. (1985: 10) mengungkapkan istilah bentuk dalam arsitektur ialah bangunan, dan menjadi istilah bentuk bangunan. Bentuk sendiri merupakan unit yang mempunyai unsur garis, lapis, volume, tekstur, dan warna.

Faktor-faktor yang menunjukkan bentuk dalam bangunan yaitu:

a. Fungsi bentuk

Fungsi dalam bentuk arsitektur adalah menyediakan perlindungan fisik dari pengaruh lingkungan dan arsitektur harus mengekspresikan nilai simbolik dan etika. Besarnya pengaruh fungsi terhadap bentuk arsitektur mengingat perbedaan cara penggunaan dan aktifitas tertentu dapat

menciptakan bentuk tersebut. Hal ini terletak pada koordinasi bentuk dan fungsi (Rob Krier, 2001: 11).

b. Simbol

Dalam dunia arsitektur pengenalan simbol merupakan suatu proses yang terjadi pada individu dan pada masyarakat. Arsitek sebagai pewujud bentuk dapat menampilkan simbol sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Simbol dapat pula dari gagasan murni arsitek, simbol tadi mungkin dapat diterima dan diakui oleh masyarakat setelah melalui proses adaptasi yang membutuhkan waktu yang relatif lama (Gunawan, 2009: 260).

d. Ruang

Ruang merupakan bentuk dari beberapa bidang. Hal ini diperjelas oleh Heinz (1988: 22) Bangunan secara biologik dan non biologik membentuk ruang dengan dinding-dinding yang biasanya berfungsi sebagai penyangga beban. Merancang bentuk ruang atau dinding ruang sebagai batas antara lingkungan alam dan lingkungan buatan. Karena dinding, loteng dan atap membentuk suatu ruang.

Arsitektur membatasi ruang dari lingkungan alam yang belum digunakan dengan massa yang belum di bentuk. Mengenai peradaban dan kebudayaan, dan pengaruh agama atas arsitektur. Jika ruang tercipta oleh massa bangunan dan bentuknya, maka tekstur, warna dan cahaya menentukan suasana, rasa senang, kebahagiaan dan sebagainya.

e. Tekstur

Menurut Artini (2004: 83) Tekstur adalah gambaran mengenai sifat permukaan suatu benda yang dapat menimbulkan kesan-kesan tertentu, seperti kasar, halus, licin, mengkilap atau buram (*dof, matte*).

Dari tekstur bangunan kerajaan mempunyai karakteristik tersendiri dibandingkan bangunan yang lain. Dari segi instrinsik dan ekstrinsik bangunan kerajaan tersebut terdapat ornamen-ornamen, simbol-simbol, bentuk bangunan dan bahan bangunan yang berbeda dari bahan bangunan yang lain.

f. Warna

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1999: 1125), warna adalah bentuk suatu kesan yang diperoleh dari mata dari cahaya yang dipantulkan dari benda-benda yang dikenainya. Sedangkan warna pada karya arsitektur dan disain mempunyai arti penting, menurut Aritini (2004: 96) warna dalam berkehidupan manusia unsur warna sering digunakan sebagai simbol, atau media ungkapan rasa. Warna adalah bahasa seni dan disain. Penggunaannya tidak sebatas pada orientasi fungsi semata, tetapi juga perlu memperhatikan segi-segi teknik dan komunikasi.

Dari pengertian tersebut warna dapat diartikan sebagai kesan yang diperoleh mata dari cahaya kemudian dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya dan merupakan suatu unsur yang tampak atau unsur visual yang dapat membedakan sebuah bentuk dari sekelilingnya. Dalam hal ini warna yang dimaksud adalah warna-warna yang terdapat pada bangunan,

bentuk, makna, ornamen, relief, patung, dan taman di Taman Narmada Lombok, Nusa Tenggara Barat.

10. Ragam Hias Bangunan

Ragam hias adalah bentuk dasar hiasan yang biasanya akan menjadi pola yang diulang-ulang dalam suatu karya seni. Menurut Edy margono (2010: 4) ragam hias yang memiliki nilai kegunaan atau fungsional sekaligus memiliki nilai seni disebut seni rupa terapan. Ragam hias yang sering dijumpai pada bangunan merupakan karya seni rupa terapan tiga dimensi (trimarta) karya seni yang dapat dilihat dari segala arah dan memiliki volume atau ruang.

Dalam bangunan tradisional atau kerajaan biasanya terdapat ragam hias yang diukir pada bangunan-bangunan. Menurut Gelebet (1986: 331) bentuk-bentuk bangunan dengan ragam hias yang ada pada bangunan di artikan sebagai perwujudan keindahan manusia dan alamnya. Benda-benda alam yang diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk ragam hias ialah tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, nilai-nilai agama dan kepercayaan. Cerita pewayangan, legenda dan kepercayaan, yang dituangkan ke dalam lukisan atau pahatan relief dari ragam hias.

Estetika, etika dan logika merupakan dasar-dasar pertimbangan dalam mencari, mengolah dan menempatkan ragam hias yang mengambil tiga kehidupan di bumi, manusia, binatang, (fauna) dan tumbuh-tumbuhan (flora). Dalam bentuk-bentuk hiasan manusia umumnya ditampilkan

dalam bentuk-bentuk hasil pemikirannya tentang agama, adat dan kepercayaan.

a. Motif Flora

Motif flora memiliki bentuk yang mendekati keadaan flora sebenarnya kemudian ditampilkan sebagai latar belakang hiasan-hiasan bidang dalam bentuk hiasan atau pahatan relief. Motif flora menggunakan gambar motif dekoratif yaitu gambaran dengan tujuan mengolah suatu permukaan benda menjadi lebih indah. Untuk memperoleh objek gambar dekoratif, perlu dilakukan deformasi atau penstiliran alami. Bentuk- bentuk objek di alam di sederhanakan dan di gayakan tanpa meninggalkan bentuk aslinya.

Ragam hias yang digunakan pada bagian-bagian bangunan atau peralatan dan perlengkapan bangunan dari jenis-jenis flora dinamakan sesuai jenis dan keadaannya (Gelebet, 1986: 331-332). Ragam hias flora yang dapat kita temukan di Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara Barat, berupa relief-relief yang terdapat di Gapura, pintu, tiang dan Pura.

b. Motif Fauna

Diungkapkan oleh Gelebet (1986: 358) penerapan untuk fauna melalui pendekatan dari keadaan sebenarnya. Divariasi dengan bentuk-bentuk penyesuaian untuk menampilkan keindahan yang harmonis dengan pola hias keseluruhan. Fauna sebagai hiasan juga berfungsi sebagai simbol-simbol ritual ditampilkan dalam bentuk-bentuk patung yang disebut pratima, patung sebagai bagian dari bangunan berbentuk Bedawang Nala.

Fauna sebagai corak magic, lengkap dengan huruf-huruf simbol mentra-mentra. Ragam hias fauna yang kita dapat temukan di Taman Narmada dapat berupa sebuah patung dan relief yang mempunyai makna dan simbol tertentu.

c. Motif Alam

Motif alam merupakan ragam hias yang mengungkapkan alam sebagai ungkapan keindahan, menampilkan unsur-unsur alam sebagai materi hiasan. Ragam hias alamiah adalah perwujudan yang naturalis sebagaimana adanya benda-benda alam di alam raya (Gelebet, 1986: 387).

d. Agama Dan Kepercayaan

Ragam hias pada bangunan selain flora, fauna, dan alam juga agama dan kepercayaan dijadikan atau diungkapkan sebagai ragam hias. Agama dengan filosofi, etika dan ritualnya diterapkan sebagai materi, tata cara dan pacara dalam perwujudan suatu ragam hias. Falsafah keagamaan atau nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama diungkapkan dalam bentuk-bentuk perwujudan ragam hias pada bangunan. (Gelebet, 1986: 395).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ragam hias dalam bangunan tradisional atau kerajaan mempunyai arti dan makna-makna tertentu. Dari bentuk-bentuk ragam hias, warna ragam hias, keindahan, simbol-simbol, penyampaian komunikasi dan arti filosofi.

11. Taman Kerajaan (Istana)

Taman kerajaan merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi bagian dari kerajaan. Karena sebagai tempat berkumpul, beristirahat dan bercengkrama keluarga atau tamu Raja untuk menikmati keindahan alam. Menurut Gunawan, (2009:256) taman bukan hanya menjadi tempat bercengkrama penguasa dengan keluarga terdekatnya, tetapi juga mengandung perlambangan sebagai gambaran kosmologis, ranah kerajaan dan gambaran dari perpaduan gunung dan air. Taman Narmada sendiri merupakan sebagai tempat peristirahatan Raja dan sebagai miniatur Gunung Rinjani.

a. Fungsi Taman

Fungsi utama yang mudah dikenali adalah fungsi estetika. Untuk mencapai fungsi estetika diperlukan keterampilan untuk menata tanaman dan elemen pembentuk taman lainnya sehingga tercapai susunan yang harmonis dan asri menurut Mona, (2004:2).

b. Elemen Pembentuk Taman

Menurut Mona, (2004:17) sebuah taman yang baik terlihat dari dari kesesuaian elemen yang dipakai dengan fungsi ruangan. Salah satu kuncinya adalah memilih jenis konstruksi dan material yang digunakan sesuai dengan kegunaannya. Yaitu, elemen lunak (*Softscape*) dan elemen keras (*Hardscape*).

1. Elemen lunak (*Softscape*)

Elemen lunak merupakan elemen yang terdiri dari makhluk hidup dengan semua karakternya, yang meliputi berbagai jenis tanaman dan hewan, serta manusia yang ada di dalam taman. Elemen tanaman merupakan elemen yang paling dominan digunakan di sebuah taman. Kehadiran tanaman memberikan sebuah kesan tertentu.

2. Elemen keras (*Hardscape*).

Elemen keras adalah elemen taman yang mempunyai sifat keras, tidak hidup, dan hasil buatan manusia. Elemen keras meliputi bentuk permukaan tanah, perkerasan, jalan setapak, dan bangunan taman (Mona, 2004:18).

Taman pada kerajaan Bali biasanya memiliki ciri khas yaitu berbentuk dari massa bangunan yang terpisah-pisah sesuai dengan fungsinya. Desain yang menyatu dengan alam. Areal pertama terdapat pintu gerbang, di dalamnya terdapat sebuah Gapura. Umumnya tanaman Bali selalu dicirikan dengan kehadiran kamboja dan pisang kipas. Untuk tanaman hias yang berwarna digunakan tanaman puring yang beraneka warna. (Mona, 2004: 9).

Taman Narmada yang merupakan peninggalan kerajaan Karangasem Bali selain sebagai tempat peristirahatan Raja dan tempat bercengkrama keluarga, juga sebagai makna kosmologi miniatur Gunung Rinjani. Taman Narmada juga terdapat halaman bangunan yang terpisah-pisah sesuai dengan fungsinya. Terdapat pintu gerbang, Gapura, dan

patung. Elemen-elemen yang terkandung dalam taman meliputi suatu objek yang luas sebagai tempat yang asri dimana terdapat banyak tanaman dan bagian bangunan pada sekitar taman yang mempunyai unsur kesatuan, susunan, keseimbangan, dan lain-lain.

12. Bangunan Taman Narmada

Bangunan Taman Narmada meskipun sudah banyak mengalami perubahan dari pemugaran yang dilakukan oleh Belanda sampai perbaikan yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Tetapi masih terdapat bangunan-bangunan yang memiliki fungsi dan dikelompokkan sebagai berikut: (1) Komplek Bangunan Tempat Tinggal, (2) Kelompok Bangunan Pemandian, (3) Kelompok Bangunan Pemujaan dan (4) Taman.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, dapat kita lihat pada penelitian yang dilakukan oleh Lalu Murdi tahun 2012, jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar, dengan judul: Etnis Bali Di pulau Seribu Masjid, dengan Metode Deskriptif Kualitatif. Penelitian ini menjelaskan keberadaan etnis Bali di pulau Lombok.

Sejak abad 17 orang Bali berusaha menempatkan pulau Lombok dibawah kekuasaan dan pengaruhnya. Dimana yang dimaksud di sini adalah kerajaan Karangasem yang melakukan inpansi dan menaklukkan

seluruh pulau Lombok, kemudian kerajaan Karangasem Bali membagi daerah kekuasaannya di pulau Lombok tersebut menjadi beberapa bagian.

Dengan adanya kekuasaan kerajaan-kerajaan Bali tersebut di Pulau Lombok secara geografis, kemiripan budaya, dan paling tidak terlebih dahulu adanya penyebaran ajaran agama Hindu di Pulau Lombok. Oleh karena itu Kerajaan Taman Narmada sebagai tempat singgah para Raja peninggalan Kerajaan Karangasem memiliki arsitektur dan kebudayaan dari Bali. Adapun sejarah singkat dan bagian-bagian bangunan yang ada di Taman Narmada.

Akbar Hilmi, (2011). Prodi Pendidikan Seni Rupa FBS UNY, berjudul: Tinjauan Estetikan Dan Fungsional Bangunan Taman Sari Keraton Yogyakarta, dengan Metode Deskriptif dan Kualitatif. Penelitian menyimpulkan bahwa bangunan Taman Sari yang dulunya dibuat atas permintaan Raja sekarang beralih fungsi menjadi tempat wisata. Sama dengan halnya Taman Narmada yang dulunya sebagai tempat peristirahatan Raja beralih fungsi dari surutnya kerajaan Karangasem sampai datangnya belanda ke pulau Lombok dan sekarang menjadi tempat wisata.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (2014: 43), metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian. Secara lebih umum metodologi deskriptif sering diberi nama metode survei, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan amplikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Sedangkan untuk pengertian metode kualitatif menurut Nusa Putera (2011: 6), digunakan sebagai fokus masalah. Pembatasan masalah didasarkan pada pemikiran yang merumuskan bahwa realitas itu tunggal dan homogen sehingga dibagi-bagi, dibatasi-batasi, dan diseleksi. Secara visual pembatasan itu dapat digambarkan melalui realitas yang dipetakan sebagai sebuah ruang kemudian dibagi-bagi menjadi beberapa variabel, selanjutnya peneliti memilih variabel-variabel yang diteliti.

Jadi penelitian ini menggambarkan tentang fenomena masuknya Kerajaan Karangasem ke pulau Lombok, dan meneliti peninggalan apa saja yang dibawa kerajaan Karangasem ke pulau Lombok salah satunya ialah kerajaan Taman Narmada dan bangunan-bangunan yang terletak di dalam Taman Narmada saat kerajaan Karangasem masih berkuasa.

B. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian ini berupa hasil dari observasi tentang bentuk dan makna bangunan dari kerajaan Taman Narmada, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Data berupa, dokumen pribadi, dokumen resmi, dari Direktur utama pengelola Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara Barat.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh melalui observasi pada bangunan Taman Narmada yaitu dengan menggunakan wawancara kepada Direktur dan Manajer divisi pengelola Taman Narmada, dan Pemangku agama Hindu yang ada di Taman Narmada, data dari kajian pustaka, dokumen resmi, situs resmi, sejarah pembangunan, dan pengambilan gambar bangunan pada Taman Narmada, Lombok, Nusa Tenggara Barat.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan (Nazir, 2014: 153).

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data dilakukan dengan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi biasa diartikan

sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno, 1987 : 160). Teknik pengumpulan data dengan observasi merupakan teknik pengamatan langsung ke tempat penelitian untuk meyakinkan kebenaran data dan mengoptimalkan kemampuan peneliti untuk memperoleh data yang representatif, sesuai dengan yang diharapkan. Adapun objek yang diobservasi meliputi: bentuk dan makna bangunan dari kerajaan tersebut.

Wawancara dilakukan secara langsung kepada Direktur utama Taman Narmada yaitu Lalu Azril Sovandi, Manajer divisi yaitu Pak Muhammad, dan Pemangku agama Hindu di Taman Narmada yaitu Jero Mangku Nyoman Puji berupa pertanyaan yang sudah tersusun langsung maupun yang tidak tersusun. Wawancara dalam penelitian ini meliputi sejarah, makna dan bentuk bangunan kerajaan Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara Barat.

Dokumentasi merupakan langkah untuk menyempurnakan teknik pengumpulan data. Dalam pendekatan kualitatif menurut Prof. Parsudi Suparlan, metode ini dilakukan dengan cara pengamatan, pengamatan terlibat, dan wawancara dengan berpedoman (Hamid, 2007: 14). Secara umum menggunakan metode pengamatan, wawancara, dan menggambar. Dokumentasi berupa catatan-catatan, dan tulisan dari buku-buku. serta pengamatan dilakukan dengan cara pengambilan gambar.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tentang bentuk dan makna bangunan yang ada di kerajaan Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara Barat. Pertanyaan tersebut diajukan ke beberapa narasumber, yaitu Direktur utama Taman Narmada Lalu Azril Sofandi, Manajer divisi Pak Muhammad dan Jero Mangku di Pura Kalasa Komang Puji.

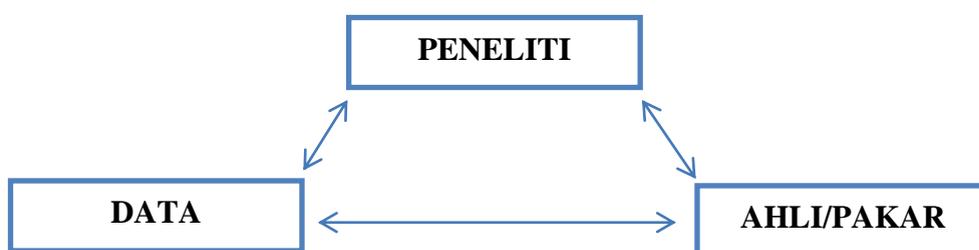
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan metode triangulasi untuk mengecek ulang hasil dari observasi dan wawancara agar terjadi keabsahan data. Menurut Moleong (1991: 178) berpendapat bahwa:

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan cara peneliti memeriksa dengan mewawancarai suatu masalah kepada pakar atau pengamat yang mengetahui tentang kerajaan Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara Barat. Pakar tersebut adalah Jero Mangku Komang Puji. Sebelum peneliti melakukan triangulasi kepada pakar terlebih dahulu peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin dari sumber data. Sumber data yang dimaksud adalah Direktur utama Taman Narmada Lalu Azril Sofandi dan Manajer divisi Pak Muhammad. Data yang diperoleh dari

direktur utama dan manajer divisi kemudian dideskripsikan. Dengan membandingkan pernyataan dari pakar dan data yang diperoleh dari Jero Mangku tersebut, maka akan ditemukan suatu sintesis untuk mendeskripsikan tulisan ini. Data dinyatakan valid jika hasil data yang dideskripsikan dengan hasil wawancara dengan pakar ada kesamaan data. Adapun bagan Triangulasi dapat digambarkan sebagai berikut:



G. Analisis Data

Penentuan analisis data yang digunakan sesuai dengan sasaran studi berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengidentifikasi sejarah, bangunan, estetika, fungsi, bentuk, dan makna Taman Narmada Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Menurut Nazir (2014: 304) analisis data diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian, dikumpulkan dan dipecahkan dalam beberapa kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi, sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermakna untuk menguji hipotesis. Dengan teknik ini maka dapat diketahui makna dan bentuk bangunan Taman Narmada dengan cara sebagai berikut:

1. Reduksi data

Dalam analisis data *penelitian kualitatif*, menurut Miles(1992: 16) diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Peneliti memilih pengumpulan data kemudian data disederhanakan, dan dikembangkan sesuai dengan hasil rencana penelitian.

2. Kategorisasi Data

Kategori hasil data berupa observasi, dokumentasi, wawancara dan sumber lainnya disatukan. Kemudian jika terdapat kesamaan maka akan dikategorikan dalam satu teori.

3. Penyajian Data

Data yang diperoleh disusun secara sistematis, sehingga peneliti lebih mudah membuat hasil kesimpulan penelitian secara jelas dan tidak ada kekeliruan pada hasil penelitian.

4. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah hasil penelitian dikumpulkan kemudian diberi kesimpulan dengan mencari makna hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dan kemudian diperoleh bentuk dan makna bangunan dari kerajaan Taman Narmada, Lombok Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian berupa analisis

bentuk dan makna di Kerajaan Taman Narmada Lombok, Nusa Tenggara Barat.

BAB IV

BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN KERAJAAN TAMAN NARMADA LOMBOK, NUSA TENGGARA BARAT.

Penelitian ini membahas tentang bentuk dan makna bangunan Kerajaan Taman Narmada Lombok, Nusa Tenggara Barat, yang dilaksanakan pada tanggal 21 maret 2016 sampai 30 juni 2016. Untuk mendapatkan data serta hasil penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada Staf, kepala Staf, dan Pemangku di Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara Barat dan dokumentasi tentang profil, sejarah, bangunan dan pengambilan gambar berupa foto. Pembahasan dan permasalahan dalam penelitian ini disajikan dalam satu kesatuan supaya dapat dipahami secara keseluruhan, sebagai berikut:

A. Masuknya agama Hindu ke pulau Lombok dan terbentuknya Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara Barat.

Setelah diteliti lebih mendalam kerajaan Karangasem yang bernafaskan agama Hindu merupakan daerah kekuasaan Majapahit yang dipimpin oleh Gajah Mada. Pada tahun 1343 Masehi Gajah Mada berhasil menaklukan Bali dan membuat pemerintahan dinamakan Kerajaan Karangasem yang di pimpin oleh Raja A.A Gde Jaelantik.

Nama ‘Karangasem’ sebenarnya berasal dari kata ‘Karang Semadi’. Menurut Lanang Dawan (2010), beberapa catatan yang memuat asal muasal nama Karangasem adalah seperti yang diungkapkan dalam Prasasti Sading C yang terdapat di Geria Mandara, Munggu, Badung. Lebih lanjut diungkapkan bahwa Gunung Lempuyang yang terletak pada daerah kekuasaan Karangasem di timur laut Amplapura, pada mulanya bernama Adri Karang yang berarti Gunung Karang.



Gambar I: **A.A Gde Jaelantik, Raja Karangasem**
(Sumber: <http://sejarah-puri-pemecutan.blogspot.co.id/2011/02/sejarah-kerajaan-Karangasem.html>)

Pada tahun 1072 (1150 M) tanggal 12 bulan separo terang, *Wuku Julungwangi* dibulan Cetra, Bhatara Guru memerintahkan Sri Maharaja Jayasakti atau Hyang Agnijaya untuk turun ke Bali. Tugas yang harus dilaksanakan seperti dikutip dalam prasasti berbunyi:

”Gumawyeana Dharma rikang Adri Karang maka kerahayuan ing Jagat Bangsul...”. Artinya datang ke Adri Karang membuat Pura

(Dharma) untuk memberikan keselamatan lahir-batin bagi Pulau Dewata”.

Kerajaan Karangasem memperluas kekuasaannya kembali menuju pulau Lombok. Kerajaan Karangasem saat berada di pulau Lombok membangun kerajaan, sekaligus menyebarkan agama Hindu dan kebudayaan Bali di pulau Lombok.

Pada waktu Karangasem memerintah di pulau Lombok, terjadilah imigrasi besar-besaran orang-orang Bali dari Karangasem ke Lombok. Rombongan Bali itu di pimpin oleh tiga serangkai yaitu I Gusti Ketut Karangasem, yaitu adek Raja Karangasem sebagai pemimpin rombongan. Pedanda Gde Ketut Subali sebagai pimpinan agama dan Mas Poleng sebagai pengurus masalah pembangunan dan pertanian. Rombongan berlabuh dari Pantai Padangreaq, Desa Kuranji, Kecamatan Ampenan, Lombok Barat. Setibanya di Gunung Pengsong, rombongan ini mendirikan sebuah Pura yaitu Pura Pengsong yang merupakan salah satu diantara Pura kuno atau tertua di Lombok. Orang-orang Bali kemudian mendirikan empat desa yang kemudian menjadi kerajaan kecil, yaitu Pagutan, Pagesangan, Mataram, dan Karangasem. Keempatnya menjadi Kerajaan Vazal, Kerajaan Karangasem di Bali, dan satu diantaranya yang terkuat kedudukan sebagai wakil Karangasem Bali di Lombok (Arsip Departemen Pendidikan Nasional: 2001).

Pada Tahun 1866 Puri Karangasem selesai dibangun kembali dan sejak itu Karangasem diubah namanya menjadi Cakranegara. Selama itu Raja

sempat membuat tempat peristirahatan dan pemujaan seperti Taman Lingsar, Taman Mayura, Taman Narmada dan sebagainya. Taman Narmada sendiri selain berfungsi sebagai tempat peristirahatan Raja juga sebagai tempat pemujaan karena di dalamnya terdapat Pura. Taman Narmada ini dikenal dengan nama "Istana Musim Kemarau", sebab jika musim kemarau tiba istana Raja disebut "*Puri Ukir Kawi*" Cakranegara di tinggalkan oleh Raja untuk kembali beristirahat di Taman.

Taman Narmada dibuat atas perintah sang Raja sebagai tiruan dan miniatur Gunung Rinjani. Beliau memerintahkan seluruh arsitek kerajaan untuk membangun tempat peristirahatan Raja ke tengah pusat kota dan menjadikan Taman Narmada sebagai miniatur Gunung Rinjani.

Dibentuk menyerupai Gunung Rinjani karena Raja sering berhalangan dan sudah terlalu tua untuk melakukan ritual kurban (Pakelem) yang dilakukan setiap tahun ke puncak Gunung Rinjani yang memiliki ketinggian 3.726 meter, dimana Danau Segara Anak puncak dari Gunung Rinjani sebagai tempat melakukan ritual kurban (Pakelem). Perayaan ritual kurban atau upacara Pakelem ini dilakukan pada bulan purnama kelima (sekitar bulan Oktober dan November) atau sering disebut juga sebagai tahun Saka, ritual kurban atau Upacara Pakelem dilakukan untuk meminta hujan. Karena pada saat bulan purnama kelima di bulan Oktober dan November merupakan musim kemarau. Untuk seserahan yang dilakukan pada ritual kurban atau upacara Pakelem ke Danau Segara Anak yaitu dengan melempar benda-benda

yang terbuat dari emas berbentuk ikan, udang, ketam, dan penyu yang bertuliskan huruf-huruf magis ke dalam danau.



Gambar II: **Danau Segara Anak**

(Sumber:

https://en.wikipedia.org/wiki/Gunung_Rinjani_National_Park#References)

Taman Narmada adalah situs warisan purbakala yang dibangun pada masa kerajaan Karangasem saat menguasai pulau Lombok sebagai tempat tinggal Raja. Taman Narmada memiliki luas kompleks sekitar 2 hektar dengan Sekitar 17 bangunan yang berupa bangunan tempat tinggal, Gapura, bangunan pemandiaan, bangunan tempat pemujaan, dan Taman. Bangunan tempat tinggal dan bangunan pemandian sudah tidak difungsikan lagi sejak surutnya kerajaan Karangasem dan datangnya Belanda ke pulau Lombok untuk berkuasa. Sebagian bangunan yang dianggap sakral pada Taman Narmada seperti bangunan pemujaan sampai saat ini masih dipakai sebagai alat ritual keagamaan oleh pemeluk agama Hindu. Kompleks bangunan Taman Narmada dapat kita lihat pada denah gambar di bawah ini :



Gambar III: Denah Kompleks Taman Narmada
Sumber: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Lombok Tengah.

Kompleks bangunan pada Taman Narmada yang masih tersisa saat ini tinggal beberapa bangunan saja, dan sebagian besar sudah beralih fungsi. Sejak surutnya kekuasaan Mataram dan berkuasanya Belanda di Pulau Lombok. Taman Narmada sudah tidak berfungsi lagi sebagai tempat peristirahatan Raja. Beberapa bagian bangunan di Taman Narmada sudah berbeda dari bentuk aslinya. Terdapat juga bangunan modern yang dibangun sebagai tempat rekreasi.

B. Bangunan Pada Kerajaan Taman Narmada

Menurut fungsinya bangunan-bangunan di kompleks Taman Narmada dapat dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu: Kelompok Bangunan Tempat Tinggal, Kelompok Bangunan Pemandian, Kelompok Bangunan Pemujaan dan Taman.

Pengelompokan ini tidak terlalu ketat karena di dalam kelompok bangunan tempat tinggal terdapat juga bangunan suci atau Pura dan telaga atau kolam. Demikian pula halnya dengan Telaga Ageng (miniatur Danau Segara Anak) yang merupakan kelompok bangunan pemandian tetapi fungsinya lebih dititik beratkan pada hal-hal yang bersifat sakral, yaitu tempat pelaksanaan upacara Pakelem. Berikut ini bagian dan penjelasan dari kelompok bangunan-bangunan tersebut :

1. Kelompok Bangunan Tempat Tinggal.

Kelompok bangunan tempat tinggal pada Taman Narmada merupakan tempat peristirahatan bagi Raja, keluarga Raja dan semua pelayan-pelayan Raja. Pada bangunan ini dikelilingi dan dibatasi satu sama lain oleh tembok dari tanah dan bata merah yang dipasang tanpa pelekat. Pintu masuk ada di sebelah utara, bentuknya berupa Gapura Candi Bentar dan dibangun pada tahun 1967.

Gapura Candi Bentar pada masa kerajaan Karangasem masih berkuasa merupakan pintu masuk utama menuju Taman Narmada, namun setelah Taman Narmada beralih fungsi dan direkonstruksi oleh pemerintah dibuat bangunan baru berupa pintu masuk modern disebelah halaman Mukedas bagi masyarakat yang ingin berkunjung. Pada bagian luar Gapura Candi Bentar terdapat panil-panil dengan relief-relief timbul yang diukir sehingga tampak seperti candi. Gapura ini berukuran cukup besar dan dibangun tanpa atap penghubung. Hanya ada 2 bangunan candi kembar yang saling berhadapan dan saling terpisah. Keduanya hanya dihubungkan oleh beberapa anak tangga

dan pagar pintu yang dibuat dari besi. Bahan material pembuatan Gapura Bentar berupa batu bata yang dilapisi semen.



Gambar IV: Gapura Bentar
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

Relief Gapura Candi Bentar dipahat berdasarkan konsep almarhum Pedanda Gede Made Wesnawe dari Griya Cemara Monjok yang secara keseluruhan mengandung Candrasangkala bernilai sebagai berikut: Manusia=1, Goa=9, Pendeta, Sapi=7, Kumbang(Kupu-Kupu)=6 jadi 1967, merupakan tahun dibentuknya Gapura tersebut. Pada bagian dalam Gapura ini terdapat panel-panel dengan relief menggambarkan adegan atau tokoh-tokoh yang dikenal dalam cerita Ramayana, seperti Hanoman, pertarungan Jatayu dengan Rahwana memperebutkan Dewi Sinta, dan lain-lainnya. Gapura Candi Bentar sudah berlainan dengan bentuk aslinya, Saat dibuat pada masa kejayaan Karangasem di pulau Lombok bentuknya adalah Paduraksa (Gapura Gelung), pada kedua bangunan bentuknya dipahat relief Ramayana dan Sinta.

Cerita Ramayana sendiri berasal dari India yang masuk ke Indonesia dan berkembang hingga masa kerajaan Majapahit. Cerita itu diketahui sejak Jawa Kuno di dalam puisi lama dan dalam ukiran dua candi, salah satunya

Candi Prambanan yang terletak di Jawa Tengah dan Candi Panataran di Jawa Timur. Banyak bagian penting dari cerita Ramayana yang dipahat di batu bangunan candi tersebut. Cerita Ramayana berkembang pesat pada masa Kerajaan Majapahit.

Sedangkan di depan pintu terdapat dua buah patung Dwarapala sebagai patung penjaga. Menurut A.A Lanang Dawan (2010) Dwarapala adalah patung penjaga gerbang atau pintu dalam ajaran Siwa dan Buddha di India, yang dikenal dengan nama Yaksha. Sebelum dewa-dewa Hindu dan Buddha muncul dalam sistem kepercayaan di India, Dwarapala yang merupakan makhluk gaib, dipuja orang India sebagai sumber kehidupan karena melindungi pertanian. Setelah dewa Pantheon muncul dalam sistem kepercayaan di India, Yaksha atau Dwarapala dimasukkan ke dalam golongan setingkat di bawah dewa.

Dwarapala berperan untuk melindungi dari berbagai serangan kekuatan jahat. Sesuai tugasnya itu, Dwarapala sang penjaga tidak saja digambarkan sebagai makhluk yang menyeramkan wujud fisiknya, tetapi masih dilengkapi dengan berbagai senjata dan atribut lain. Senjata-senjata yang disandangnya memang sengaja untuk menciptakan kesan menakutkan.

Dari cerita relief Ramayana dan Dewi Sinta yang dipahat pada Gapura Candi Bentar. Terdapat nilai dan makna filosofi yang ingin disampaikan kepada masyarakat berupa nilai kesetiaan, kepatuhan dan kesucian hati dari Dewi Sinta. Nilai kearifan, kebijaksanaan, dan sifat ksatria pada diri

Ramayana. Nilai pengendalian diri, nilai keuletan, dan nilai etika dalam keseluruhan cerita Ramayana yang memperebutkan kembali Dewi Sinta.

Dari kelompok bangunan tempat tinggal tersebut dibagi lagi menjadi beberapa halaman dan kelompok bangunan diantaranya: Halaman Jabalkap, Halaman Mukedas, Dan Halaman Paserean.

a. Halaman Jabalkap

Halaman Jabalkap semulanya merupakan bagian Taman Narmadayang terletak di halaman terdepan dari bangunan. Bagian halaman Jabalkap terdiri dari dua kolam kembar, Gapura Candi bentar, dua pintu atau kori sebagai tempat keluar masuk halaman dan semula terdapat dua buah bangsal yang berfungsi sebagai tempat penjagaan. Gapura Candi Bentar sebagai pintu masuk utama memasuki kerajaan Taman Narmada saat Raja masih berkuasa sudah tidak difungsikan lagi. Tempat pintu masuk utama sekarang terletak dibagian paling barat halaman Mukedas. Halaman Jabalkap dikelilingi oleh tembok yang terbuat dari beton dan semen yang berbentuk persegi, sebagai pemisah antara halaman dan kelompok bangunan lainnya. Halaman Jabalkap dapat kita lihat pada gambar berikut ini:



Gambar V: **Halaman Jabalkap**
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

Pada bagian halaman Jabalkap terdapat berbagai macam tanaman hias dan dipenuhi oleh pohon Manggis dan pohon Kamboja Putih/*Jepun Petak*. Pohon Manggis dalam kepercayaan Hindu Bali ialah sebagai perlambangan Dewa Brahma yang selalu subur, tumbuh, berkembang dan bertambah besar. Sedangkan untuk tanaman Kamboja memiliki makna filosofi membersihkan dan mensucikan (*Memarisudha*) semua orang yang akan masuk ke area utama rumah atau area suci seperti tempat pemujaan. Diperjelas lagi oleh Ketut Adnyana (2014), bunga Kamboja dapat diartikan sebagai sari alam yang membawa pencerahan dan sari-sari kebaikan. Pencerahan bagi umat manusia maupun bagi roh-roh yang ada di alam ini. Sebagai contoh gambaran gadis dan pemuda Bali dapat terlihat ketika bunga kamboja tersematkan pada mahkota rambut dan terselip pada daun telinga saat upacara atau pemujaan

yang akan dipersembahkan kepada Tuhan dan roh suci. Pada Halaman Jabalkap terdapat beberapa bangunan diantaranya ialah:

1. Kolam Atau Telaga Kembar

Kolam atau Telaga Kembar berjumlah dua buah dan dinamakan demikian karena bentuk maupun ukurannya sama. Telaga Kembar memiliki bentuk persegi panjang dan ditengah sisi kedua telaga kembar tersebut dibuat sebuah jalan untuk pengunjung yang terbuat dari paving block, dan sebagai pemisah antara kedua telaga kembar tersebut. Telaga Kembar ini dipenuhi oleh ikan-ikan dan bunga teratai putih. Teratai putih atau *Bunga Tunjung* berdasarkan filosofi Hindu Bali mempunyai makna perlambangan dari Sang Hyang Iswara.



Gambar VI: Telaga Kembar
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

2. Bangunan Bangsal

Bangunan Bangsal berfungsi sebagai tempat penjagaan yang terletak pada halaman Jabalkap. Jumlahnya dua buah, letaknya di depan dan di kanan kiri pintu masuk yang menghubungkan halaman Jabalkap dengan halaman Mukedas. Namun bangunan tersebut sekarang sudah tidak ada, yang tersisa hanya tinggal Candi Bentar, Telaga Kembar dan kedua pintu yang telah berlainan bentuk.

3. Pintu atau Kori

Pintu masuk pekarangan dalam rumah tradisional Bali disebut juga dengan Kori (Gelebet, 1985: 45). Pintu masuk atau kori juga ditemukan dibangun kerajaan Taman Narmada. Jumlah pintu atau kori pada Taman Narmada terdiri dari dua buah dan terdapat pada dinding barat halaman Jabalkap. Namun bentuk kedua pintu sudah berubah dari bentuk aslinya.

a). Pintu atau Kori pertama

Terletak di sebelah timur (hampir disudut tenggara halaman) dan menghubungkan halaman Jabalkap dengan Telaga Padmawangi. Bentuk pintu atau kori pertama telah berlainan dari bentuk aslinya. Karena dulunya kurang terpelihara kemudian terjadinya pemugaran oleh pemerintah setempat, yang tersisa hanya berupa pintu masuk yang dibuat dengan batu bata merah dan semen.



Gambar VII: **Pintu Pertama**
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

b). Pintu atau Kori kedua

Pintu masuk atau kori bagian kedua terletak di sebelah barat, tegak lurus dengan Gapura Candi Bentar yang telah disebutkan di atas. Pintu ini berbentuk Gapura Gelung (Padukarsa), memiliki 2 bangunan berpasangan dan mempunyai lubang sebagai tempat masuk dan atap sebagai penyatu kedua bangunan yang terbuat dari genteng. Atapnya merupakan konstruksi rangka penutup dalam bentuknya yang tradisional. Berdasarkan hasil literatur dan wawancara, dulu pintu atau kori kedua memiliki daun pintu sebagaimana Gapura-Gapura Gelung yang lain. Pada daun pintu terdapat tulisan huruf Bali yang terdiri atas empat huruf, yaitu *be*, *pe*, *windu* dan *b*.



Gambar VIII: Pintu Kedua
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

b. Halaman Mukedas

Semula pada halaman Mukedas dibangun beberapa bangunan diantaranya Bale Loji, Merajan (Sanggah), Bangsal, dan bangunan tempat pelayanan Raja. Namun yang masih tersisa hanya beberapa bangunan saja. Halaman Mukedas sekarang merupakan pintu masuk utama bagi masyarakat atau para wisatawan yang ingin berkunjung ke Taman Narmada. Bangunan pada halaman Mukedas dikelilingi oleh tanaman-tanaman hijau, berupa bunga Kamboja, pohon Cemara, dan berbagai jenis tanaman hias lainnya.



Gambar IX: **Halaman Mukedas**

(Sumber: https://farm4.staticflickr.com/3674/9409628494_873b5e848b_b.jpg)

Pada halaman Mukedas terdapat bangunan-bangunan modern yang telah dibuat seperti masjid, kamar mandi, dan toilet. Untuk bangunan modern yang terletak paling depan pada halaman Mukedas terdapat pintu masuk berbentuk Candi Bentar yang terbuat dari batu-bata merah dengan gerbang yang terbuat dari besi. Candi Bentar pada Halaman mukedas sudah berbeda dengan bentuk aslinya, disebabkan karena kurang terpelihara kemudian direkonstruksi ulang oleh Pemerintah setempat. Di samping depan pintu masuk Candi Bentar terdapat tempat pembelian tiket bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Kemudian dibagian luar pintu masuk terdapat area parkir bagi masyarakat atau wisatawan.



Gambar X: **Gerbang pintu masuk Taman Narmada**
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

1. Loji

Loji merupakan bangunan rumah yang terletak di sudut laut halaman dan berfungsi sebagai tempat tinggal Raja dan istrinya. Loji merupakan sebuah rumah kecil yang terbuat dari batu-bata merah, lantai atau ubin dari semen yang panjangnya sekitar 6 kaki, mempunyai serambi terbuka, undag atau tangga dari tanah, dan pada sebelah kiri kanannya terdapat kamar.

Ketika akan dilakukan pemugaran pada tahun 1980, pada bangunan Loji ini ditemukan sekat-sekat kamar dari papan dan susunan batu merah yang dahulu mungkin sekali merupakan pondasi dinding tembok penyekat kamar Loji tersebut. Pada saat Belanda menjajah pulau Lombok bagian-bagian isi perabotan dalam bangunan Kerajaan Taman Narmada telah habis dibawa ke negeri Belanda, saat ini ruangan pada Bale Loji sudah kosong.



Gambar XI: **Bale Loji**
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

Pada bangunan Loji terdapat 1 buah pintu dan 4 buah jendela yang dengan 6 tiang penyangga. Tiang yang juga disebut *Sesaka* untuk Rumah Tradisional Bali adalah elemen utama dalam bangunan Loji. Penampang tiang pada Loji berbentuk bujur sangkar dengan sisi-sisi sekitar 10 cm dan panjang tiang sekitar 220 cm, yang di bawahnya terdapat *Jongkok Asu* sebagai pondasi alas tiang. *Jongkok asu* merupakan penguat tepi tiang yang terbuat dari susunan pasangan batu alam dan pasir semen. Pada bagian bawah atau kaki bangunan terdapat undag atau tangga untuk naik turun lantai menuju halaman. Lantai berbentuk segi empat disusun dari batu alam dan pasir semen. Pada bagian bawah lantai atau kaki bangunan menampakkan warna asli dari bahan-bahan batu alam yang digunakan. Dinding atau tembok Bale Loji terbuat dari bahan batu-bata merah yang dilapisi batu paras yang berwarna

putih. Pada bagian pintu bangunan Loji keseluruhannya di hiasi oleh ornamen yang bermotif flora.



Gambar XII: **Pintu Loji**
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

Pintu Loji terletak dibagian tengah pada bangunan Loji, dikiri dan kanan terdapat masing-masing dua jendela. Umumnya pada bangunan tradisional Bali menampakkan warna asli dan bahan dari alam. Warna alam tersebut menonjolkan kesan keindahan hiasan (Gelebet,1986: 337). Pada pintu ini memiliki warna merah bata. Terdapat ornamen motif flora berwarna emas, merah, dan biru. Penerapan bentuk yang dilakukan pada pintu loji ini seperti yang diungkapkan (Gelebet, 1986: 337) menggunakan bentuk pepulasan, yang berarti bentuk yang menerapkan pada bidang-bidang kayu, digunakan jenis-jenis cat minyak, perada cat mas, atau ramuan pewarna tradisional. Penggambaran motif flora pada pintu Loji dilakukan dengan stilirisasi, motif

flora yang merupakan hasil gubahan sedemikian rupa yang jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya, karena telah diubah menjadi dekoratif yaitu motif hias yang telah disederhanakan dan digayakan. Motif hias pada bangunan Loji ini terinspirasi pada aliran desain eropa yaitu *Art Nouveau* dan *Art deco*. Aliran *Art Nouveau* terinspirasi bentuk-bentuk alam seperti bunga, burung, serangga, ombak laut, postur tubuh wanita, dan sebagainya. Sedangkan *Art deco* terinspirasi dari berbagai macam pola seperti zig-zag, kurva, atau streamline.

Pada motif ragam hias flora pintu Loji mengandung arti dan makna-makna tertentu. Secara visual untuk memperindah penampilan bangunan agar lebih indah dan menyegarkan pandangan. Untuk ungkapan simbolis dari warna dan bentuknya memiliki makna sebagai simbol kepatuhan kepada tuhan, pemimpin, dan alam. Mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungan alam. Manusia baik adalah manusia yang bisa menjaga keharmonisan hubungan tersebut. Kemudian pada bale Loji terdapat jendela yang terdiri dari 4 buah, terletak di dua kiri dan dua kanan pintu Loji yang berbentuk segi empat, berwarna merah bata dan garis keemasan.



Gambar XIII: **Jendela Bale Loji**
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

2. Bale Mukedas

Bale Mukedas dulunya merupakan tempat tinggal Raja dan tempat Raja menerima tamu-tamu kerajaan. Akan tetapi bangunannya sudah tidak ada, sekarang hanya tinggal halaman dan taman yang dipenuhi oleh tanaman-tanaman hias dan pohon Kamboja Bali.

3. Pura atau Merajan sanggah

Pura atau Merajan Sanggah merupakan bangunan suci sebagai tempat pemujaan Raja. Memiliki bentuk bangunan yang terbuka, terdapat empat tiang penyangga, dibawahnya terdapat pundah berundak yang terbuat dari batu bata, berbentuk segi empat dan atap pelana. Pura Merajan Sanggah dikelilingi oleh tembok pembatas yang terbuat dari batu-bata dan semen, dan terdapat pintu masuk yang berupa Candi Bentar.



Gambar XIV: **Pura atau Merajan Sanggah**
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

Pura atau Merajan Sanggah saat kerajaan Karangasem masih berkuasa berfungsi sebagai tempat pemujaan Raja kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa dalam perwuju dan sebagai Dewa wisnu, Dewa Brahma, dan Dewa Iswara. Namun sekarang Pura Merajan Sanggah sudah tidak digunakan lagi untuk tempat pemujaan. Pura tempat pemujaan hanya dilakukan di Pura Kalasa yang terletak paling timur Taman Narmada.

4. Gudang

Gudang berfungsi untuk menyimpan barang-barang yang terdapat di kerajaan. Namun sekarang gudang kerajaan sudah tidak ada lagi, sama halnya dengan Bale Mukedas yang sekarang dapat kita lihat di Halaman Mukedas dikelilingi oleh taman.

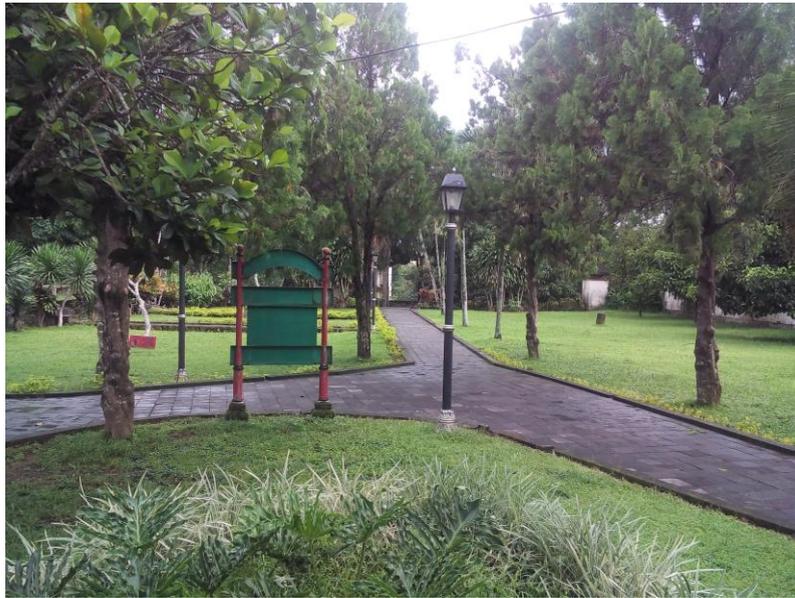
5. Bangunan Bangsal

Semula terdapat Bangunan Bangsal yang jumlahnya dua buah dan berfungsi sebagai tempat penjagaan. Bentuknya dijelaskan sama dengan bangunan bangsal-bangsal penjagaan di Halaman Jabalkap yang telah di sebutkan di atas.

Di sebelah selatan halaman Mukedas ini terdapat empat halaman lainnya, yaitu Paserean, Patandakan, dan Bencingah, masing-masing dibatasi tembok dan dihubungkan satu sama lain dengan pintu masuk. Di dalam setiap halaman terdapat satu sampai empat buah bangunan yang mempunyai nama dan fungsi tersendiri. Sekarang tidak ditemukan sisa-sisa bangunan pada Halaman Mukedas, demikian pula dengan halnya dokumen-dokumen serta catatan-catatan resmi mengenai keadaan bangunan pada setiap halaman. Sehingga belum tahu secara pasti bagaimana wujud serta bentuk bangunan. Sama halnya dengan tembok atau dinding pemisah antara setiap halaman sudah banyak yang hancur dan dibongkar dengan alasan-alasan tertentu, misalnya dinding tembok pemisah halaman Mukedas dengan halaman Pesarean yang dibongkar tahun 1976.

C. Halaman Paserean

Semula pada halaman Paserean terdapat Bale Loji, Bale Terang, Bale Pawedayan yang berfungsi sebagai tempat membaca kitab Weda dan bangunan Bangsal sebagai tempat penjagaan. Namun yang tersisa hanya tinggal beberapa bangunan saja.



Gambar XV: **Halaman Pasarean**
 Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

a. Loji

Loji dahulunya berfungsi sebagai tempat tidur atau *sare* Raja. Selain mempunyai persamaan nama dengan Loji di halaman Mukedas, bentuk bangunan pun memiliki persamaan. Akan tetapi sejak tahun 1976, bangunan ini dirubah bentuknya dengan membongkar tembok dinding dengan mengubah sisinya, sehingga mirip bangunan Pendopo. Luas bangunan Loji sekitar 6m x 6m, berbentuk bujur sangkar. Lantai atau *Bebaturan* pada Loji terbuat dari bahan material tanah, cadas dan bata. Terdapat undag atau tangga sebagai lintasan naik turun lantai kehalaman. Pada bangunan Loji ini memiliki 12 tiang penampang dengan sisi-sisi sekitar 10 cm panjang tiang sekitar 250 cm yang dihiasi ornamen-ornamen. Tiang utama yang berjumlah 12 atau penyangga utama dalam bahasa Bali disebut (*soko guru*) terbuat dari bahan kayu kelapa.



Gambar XVI: Bale Loji
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

Pada ke 12 tiang utama bangunan Loji terdapat *Jongkok Asu* sebagai pondasi tiang dan pada tiang atas dan kerangka atap Loji dihiasi dengan jenis-jenis ornamen atau ragam hias berbentuk motif flora dengan warna keemasan menggunakan tehnik ukir dan pahat. Bidang-bidang datar pada tiang diukir menjadi timbul. Di pahat dengan motif kesenian Dayak yaitu motif tumpal bervariasi. Motif tumpal variasi adalah yang bentuknya seperti segitiga namun lebih tinggi yang divariasikan dengan tambahan gaya dekoratif yang dilakukan dengan cara deformasi atau penstiliran alami di sederhanakan dan digayakan tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Bentuk bunga-bunga pada tiang Loji ini memiliki kesan kokoh dan kuat karena terbentang motif berbentuk pondasi.



Gambar XVII: Tiang Loji
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

Masing-masing ke 12 tiang memiliki ornamen atau ragam hias yang sama. Ragam hias motif flora dan motif tumpal bervariasi pada bangunan tiang Loji, selain untuk memenuhi rasa keindahan juga sebagai ungkapan makna simbolis yang mempunyai arti keindahan, kecantikan, kelembutan dan kebahagiaan. Motif yang sederhana seperti dedaunan ini dapat berarti sebagai wahyu Tuhan untuk menggapai suatu cita-cita dan untuk motif tumpal bervariasi melambangkan makna kesuburan.

Kemudian pada bagian langit-langit Loji terbuat dari kayu yang diberi cat warna hijau, memiliki banyak sekat-sekat berwarna putih yang terbuat dari bahan kayu kelapa, dan atap bangunan Loji terbuat dari genteng.



Gambar XVIII: **Atap Loji**
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

b. Bale Terang

Letak Bale Terang terletak di sebelah timur Bangunan Loji. Bale Terang bentuknya tidak pernah berubah sekalipun sudah mengalami perbaikan. Bangunan ini berbentuk rumah panggung yang memiliki ruangan bawah dan ruangan atas. Ruang bawah berfungsi sebagai gudang, sedangkan bagian atasnya berfungsi sebagai kamar. Bagian atas dibagi menjadi tiga ruangan yaitu dua kamar pada ujungnya (Utara dan Selatan) dan ruang tengah terbuka. Dua kamar tersebut adalah tempat tidur atau tempat menginap Raja, sedangkan ruang tengah adalah tempat dimana Raja pada setiap paginya menikmati pememandangan ke arah Telaga Padmawangi dan Pura Kalasa di sebelah timurnya. Bale Terang ini sekarang di pakai sebagai tempat menerima tamu Pemerintah Daerah yang berkunjung ke Taman Narmada.



Gambar XIX : **Bale Terang**
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

Bangunan Bale Terang disebut juga rumah cahaya karena letaknya berhadapan dengan terbitnya matahari di sebelah timur, dari bangunan ini kita bisa melihat sebagian besar pemandangan Taman Narmada secara jelas. Bagian ruang atas bangunan Bale Terang terbuat dari kayu dan bagian ruang bawah terbuat dari batu-bata merah.

Dinding atau tembok Pada bangunan bagian bawah Bale Terang menggunakan bahan material yang terbuat dari batu bata merah yang dilapisi semen. Sedangkan dinding atau tembok pada bangunan bagian atas menggunakan bahan material yang terbuat dari kayu jati yang diberi cat warna hijau. Untuk penghubung antara bagian bangunan bagian bawah dan bagian atas Bale Terang terdapat undag atau tangga yang terbuat dari semen.

Tiang atau *sesaka* pada Bale Terang dibuat sebagai penyangga yang terbuat dari kayu jati diberi warna merah pada tiang utama dan warna hijau

pada tiang atas. Dibagian puncak tiang dihiasi ornamen dekoratif dengan bentuk daun yang mempunyai warna keemasan. Langit-langit pada bagian Bale Terang terbuat dari usuk bambu dan dikelilingi penyekat langit-langit berwarna putih. Motif ragam hias pada bale Terang ini juga terinspirasi dari aliran eropa yaitu perpaduan antara aliran desain *Art nouveau* bentuk-bentuk alam dan *art deco* yaitu macam-macam pola.



Gambar XX: **Tiang dan Langit-langit pada Bale Terang**
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

Pada bagian kamar raja yang terdiri dari dua kamar, masing-masing terdapat dua pintu yang mempunyai ornamen dan di atas pintu masing-masing terdapat gambar tokoh pewayangan. Bentuk ornamen pada pintu Bale Terang tidak jauh berbeda dengan bentuk ornamen pada pintu Bale Loji. Memiliki bunga, daun-daun dan batang yang menyulur. Penggambaran yang dilakukan pada ornamen menggunakan tehnik stilirisasi. Pintu Bale Terang berwarna merah bata dan ornamennya berwarna keemasan.



Gambar XXI: Dua Pintu Bale Terang (Utara Dan Selatan)
 Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

Pada ornamen pintu Bale Terang mengandung pemaknaan yang sama dengan motif flora pada pintu bangunan Loji sebagai penyajian atau ungkapan simbolis memiliki makna sebagai simbol kepatuhan kepada tuhan, pemimpin, dan alam. Untuk penggambaran tokoh pewayangan di atas Pintu Bale Terang menggambarkan tentang kisah tokoh Ramayana dan Hanoman yang memperebutkan Dewi Sinta. Kajian filosofis Hindu Bali, wayang merupakan perlambangan atau makna simbolik mengenai kehidupan manusia. Melalui perwatakan tokoh-tokoh wayang yang menggambarkan sifat manusia.

Pada pembuatan bangunan Bale Terang dari segi bentuk, struktur dan bahannya semua ditentukan oleh Raja. Agar penempatan pada bagian konstruksi disesuaikan dengan kehormatan, kedudukan, dan perangkat kerajaan. Keseluruhan konstruksi rangka bangunan membentuk suatu kesatuan stabilitas struktur yang estetis dan fungsional.

c. Bale Pewedaan

Bale Pewedaan merupakan bangunan Pura tempat sembahyang bagi agama Hindu dan sebagai tempat pendeta atau pemangku membaca kitab Weda. Tetapi Bale Pewedaan pada halaman Paserean sudah tidak ada lagi, bekas peninggalannya pun sudah tidak ditemukan karena rekonstruksi dan perbaikan yang telah dilakukan. Sekarang hanya tersisa taman yang menyatu dengan halaman Paserean.

d. Bangsal Penjagaan.

Saat bangunan bangsal masih ada, terdapat halaman Pawargan dimana terdapat bangunan rumah tinggal juru masak Raja yang sekaligus berfungsi sebagai dapur. Setelah beralih fungsi terdapat tempat main Biliard yang dibangun pada tahun 1978 dan sekarang bangunan tersebut telah di bongkar kembali dan diganti dengan bangunan wc yang dibuat oleh Dinas PU pada Tahun 2006.

e. Halaman Patandakan atau Bencingah

Pada halaman Patandakan atau Bencingah semula terdapat dua buah bangunan Bangsal yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan senjata dan tempat menghadapnya Senopati dan Para Prajurit. Kemudian terdapat sekelompok bangunan yang terdiri dari rumah kecil yang jumlah empat buah, dan Loji sebagai tempat Raja menemui atau menerima putra mahkota dan pangeran Pedanda. Terakhir ada sebuah bencingah yang letaknya lebih rendah sehingga harus menuruni undag anak tangga dari pandakan. Sekarang

halaman Patandakan sudah menjadi satu dengan halaman Pasarean, karena dinding pemisah antara keduanya sudah lenyap.

Bencingah di kompleks Taman Narmada ada dua, yaitu bencingah dalam masih berada dalam lingkaran tembok, yang di dalamnya terdapat dua bangsal penjagaan dimana senjata tembok ditempatkan, sedangkan di sudut tenggara terdapat bangunan kubah kecil. Sekarang bangunan-bangunan sudah lenyap dan tidak ditemukan lagi sisa-sisanya sehingga tidak diketahui wujud yang sebenarnya. Bangunan yang masih bisa dilihat adalah tembok keliling halaman dengan dua buah Gapura Bentar, satu menghadap timur dan satu lagi menghadap selatan menuju bancingah luar.

Bencingah luar sebenarnya berada di luar tembok keliling bangunan tempat tinggal sehingga dapat dianggap sebagai halaman belakang. Bencingah luar terdiri atas dua bagian, yaitu pelataran yang agak tinggi dan lebih rendah. Pada bagian yang rendah, dahulu terdapat sebuah bangunan *Kupel* yang disebut Bali Taju. Denahnya Segi empat, bertiang empat dengan atap dari genteng. Bangunan ini sudah lenyap atau dirusak dan di tempat ini sekarang berdiri rumah tinggal yang dibangun pada tahun 1978.



GambarXXII: **Halaman Patandakan atau Bencingah**
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

2. Kelompok Bangunan Pemandian

Bangunan-bangunan yang termasuk dalam kelompok bangunan pemandian ini diantaranya ialah, Telaga atau kolam padmawangi, dan di kelompok bangunan pemandian terdapat bangunan baru seperti Kolam Renang Ikan Duyung, pancuran beratap, dan di dalamnya terdapat sebuah Gapura Paduraksa. Bangunan-bangunan ini dibangun setelah membongkar kolam lama, dibagian Kolam Renang Ikan Duyung terdapat beberapa bangunan modern seperti tempat ganti pakaian, toilet dan sebagainya bagi wisatawan yang berlibur dan mandi di Kolam Renang Ikan Duyung.



Gambar XXIII: Kolam Renang Ikan Duyung

(Sumber:

<https://berugagelen2010.wordpress.com/category/destinasi/pemandian/>)

Kolam Renang Ikan Duyung dan Pancuran Beratap dibangun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Barat pada tahun 1976, berukuran 15 x15 m, dilengkapi dengan dua buah bangunan tempat ganti pakaian dan wc. Selain sebagai tempat mandi dan rekreasi, kolam ini pun dipergunakan sebagai tempat kegiatan olahraga renang. Pancuran beratap di sebelah selatan kolam, terletak lebih rendah dari kolam yang sudah berada diluar tembok kolam.

a. Telaga Padmawangi

Telaga Padmawangi terletak pada dataran yang lebih tinggi dengan kolam renang Ikan Duyung, kira-kira 25 m di sebelah utaranya. Disebut Telaga Padmawangi karena dulunya ditelaga ini banyak sekali ditumbuhi tanaman Bunga Teratai merah atau Padma sebagai simbol kesucian dan perlambangan dari Sang Hyang Brahma. Saat Anak Agung Gde Ngurah

Karangasem masih berukusa Telaga Padmawangi sebagai tempat mandi dayang-dayang istana, kemudian Raja dapat melihatnya dari bangunan Bale Terang.



Gambar XXIV: **Telaga Padmawangi**
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

b. Bale Petirtaan

Bale Petirtaan terletak di sebelah utara Telaga Padmawangi, yang memiliki bentuk bangunan cungkup dari bata merah dengan atap genteng yang dibangun pada tahun 1926. Di dalam cungkup ini terdapat sebuah mata air yang merupakan pertemuan tiga mata air (*kelebutan*), yaitu Taman Suranadi, Taman Lingsar dan Taman Narnada. Bagi kepercayaan umat agama Hindu air ini memiliki khasiat sebagai pengobatan dan orang akan menjadi awet muda jika meminumnya, sehingga lebih dikenal dengan nama air awet muda.



Gambar XXV: **Bale Petirtaan**
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

Berdasarkan gambar XXV berikut ini terlihat di depan pintu masuk Bale pertitaan terdapat dua Patung Dwarapala sebagai penjaga pintu, masing-masing patung membawa gada. Di sebelah barat Bale Petirtaan atau tempat air awet muda ini, terdapat bangunan kayu yang disebut Bale tajuk. Bangunan Bale Tajuk berbentuk segi empat dengan panggung terbuka memiliki empat buah tiang (*sekepat*) luasnya sekitar 3 m x 2,5 m, dengan atap yang terbuat dari genteng.

c. Telaga Ageng

Telaga Ageng terletak di sebelah selatan Kolam Ikan Duyung, pada dataran yang lebih rendah. Di namakan demikian karena telaga ini dibuat sebagai tiruan atau miniatur Danau Segara Anak di Gunung Rinjani. Sebagai tempat dilaksanakannya Upacara Pakelem yang dilakukan setiap satu tahun sekali tepatnya pada “*purnamaning kalima tahun saka*” (Oktober-November).

yaitu suatu upacara yang dikaitkan dengan kesuburan tanah dan turunnya hujan, saatdimana para petani mulai turun ke sawah untuk menanam padi.

Sebelum Kerajaan Taman Narmada dibangun, tempat Upacara Pakelem dilaksanakan di Danau Segara Anak, puncak Gunung Rinjani. Dimana puncak dari upacara tersebut adalah melempar benda-benda yang terbuat dari emas berbentuk ikan, udang, ketam, dan penyu yang bertuliskan huruf-huruf magis ke dalam danau. Oleh karena itu upacara ini disebut pula *Meras Danu*. Setelah usia Raja bertambah lanjut, beliau sering berhalangan untuk menghadiri upacara tersebut sehingga dibangunlah Taman Narmada dengan Pura dan Telaga Segara Anak. Yang merupakan miniatur Gunung Rinjani dan Danau Segara Anak, dan sejak itu upacara pakelem dipindahkan ke Telaga Ageng.



Gambar XXVI: **Telaga Ageng**
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 april 2016)

Menurut Jero Mangku Nyoman Puji salah satu pemangku di Pura Kalasa di Taman Narmada Nusa Tenggara barat,yang telah di wawancari. Menjelaskan Telaga Ageng pada Taman Narmada terbentuk pada tahun 1801. Hal ini diperjelas dengan adanya simbol bangunan yang menunjukkan tahun Pembuatan Telaga Ageng sebagai pengganti tempat pelaksanaannya upacara pakelem. Di tepi telaga terdapat pancuran berbentuk gajah, patung ksatria dan miniatur candi dengan bentuk matahari yang terbuat dari batu, keseluruhannya menunjukkan tahun 1801 Saka atau 1879 Masehi. Dimana air telaga menunjukkan makna sebagai simbol angka nol (0).



Gambar XXVII: **Patung Gajah**
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

Patung Gajah terletak diujung timur dan menghadap kesebelah barat dulunya berfungsi sebagai pancuran air yang keluar dari belalai dan mulutnya yang sekarang tidak berfungsi lagi karena rusak. Patung Gajah pada Telaga Ageng ini mempunyai bentuk badan besar sikap duduk, sambil menjulangkan

belalainya. Untuk tahun pembuatan Telaga Ageng Patung Gajah atau Ganesha disini memiliki makna sebagai simbol angka Satu (1).

Diujung barat kolam berhadapan dengan pancuran Gajah ini, terdapat sebuah Patung Kesatria yang dulunya dikawal oleh patung lain yang berukuran lebih kecil 4 atau 5 meter di sebelah kanan kirinya. Patung-patung tersebut kini sudah tidak ada. Patung kesatria tersebut sebagai patung Sangaji, yaitu nama lain dari Arjuna dalam kisah pewayangan.



Gambar XXVIII: **Patung Ksatria**
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

Bentuk Patung Ksatria atau Arjuna ini berdiri tegak dengan posisi badan menghadap ke timur terkesan sebagai penjaga Telaga Ageng. Patung Ksatria disini memiliki makna sebagai simbol tahun angka delapan (8).

Pada bagian di tepi barat Telaga Ageng ada sebuah miniatur candi dari bata yang berfungsi sebagai pancuran. Di puncaknya dahulu terdapat gambar bulan (Matahari) yang terbuat dari tembaga dan sekarang masih disimpan oleh pengurus taman di Balai Terang. Candi bentuk matahari ini memiliki makna sebagai simbol angka satu (1), terletak di utara Telaga Ageng.



Gambar XXIX: Candi Bentuk Matahari
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

Tahun simbol dibuatnya Telaga Ageng dimulai dari sebelah utara Patung Matahari simbol angka 1, kemudian ke arah timur Patung Gajah (Ganesha) simbol angka 8, arah selanjutnya ke selatan Telaga Ageng sendiri sebagai simbol angka 0, dan terakhir sebelah barat Patung Ksatria atau Arjuna memiliki simbol angka 1. Dan keseluruhannya menunjukkan angka 1801 saka atau 1879 Masehi.

3. Kelompok Bangunan Pemujaan atau Pura

Kelompok bangunan ketiga ialah kelompok Bangunan Pemujaan atau Pura yang terletak pada dataran yang paling tinggi di Taman Narmada di sebelah atas kelompok bangunan pemandian.

a. Pura Kalasa

Pura pada Taman Narmada ini disebut Pura Kalasa dulunya dibuat sebagai tiruan puncak Gunung Rinjani, yang merupakan salah satu diantara Pura yang dianggap tertua di Lombok. Statusnya sebagai *Pura Jagat*, artinya bahwa setiap umat Hindu Dharma dapat melakukan persembahyangan.



GambarXXX: **Pura Kalasa**
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

Pura Kalasa saat Raja Anak Agung Ngurah Karangasem masih berkuasa didirikan untuk meinstanakan Gunung Rinjani dan mensucikan Gunung Rinjani. Diungkapkan oleh Wira Hady (2014), bagi umat Hindu gunung adalah simbol alam semesta, di mana puncaknya melambangkan atas

(Swah), bagian badannya adalah alam tengah (Bhuwah), dan pangkalnya adalah alam bawah (Bhur). Dan di puncak Gunung tersebut Bhatara Siwa bersemayam. Umat Hindu memiliki pandangan dan keyakinan bahwa gunung adalah tempat atau linggah Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta istha-dewata dan Roh suci leluhur. Umat Hindu di Lombok meyakini Gunung Rinjani sebagai tempat Ida Sang Hyang Widhi bersemayam. Gunung Agung bagi masyarakat Bali dipandang sebagai tempat bersemayamnya Ida Sang Hyang Widhi. Dan Gunung Semeru yang terletak di Jawa, dipercaya oleh umat Hindu Jawa sebagai tempat bersemayamnya Ida Sang Hyang Widhi beserta perwujudannya. Sedangkan Umat Hindu di India memandang bahwa Gunung Maha Meru adalah simbol alam semesta sehingga puncaknya disimbolkan sebagai tempat bersemayamnya Tuhan beserta segala perwujudannya.

Jadi bagi kepercayaan umat agama Hindu di Indonesia Gunung Meru, Gunung Agung dan Gunung Rinjani saling terhubung dimana ketiga gunung tersebut sebagai tempat bersemayamnya Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dengan letak Gunung Agung sebelah barat, Gunung Rinjani sebelah timur, dan Gunung Meru berada tengah.

Berdasarkan bangunan Pura di Bali memacu pemahaman pada umat Hindu Bali terhadap alam dan ajaran agama Hindu yang didalamnya terdapat filsafah perwujudan arsitektur Pura yaitu *Tri Hita Karana*, *Panca Maha Bhuta*, *Nawa Sanga*. Ketiga filsafah tersebut menjadi dasar pembuatan arsitektur Pura yang didalamnya terdapat suatu pemahaman mengenai alam yang dikaitkan dengan kepercayaan umat Hindu, seperti keterlibatan pengaruh

Dewa-dewa yang terdapat pada setiap penjuru mata angin. Selain itu, bangunan Pura juga memiliki satuan ukur bangunan yang mengacu pada ukuran anatomi manusia. Hal tersebut mengacu pada logika manusia sebagai pengguna bangunan. Pemahaman tentang alam juga mempengaruhi struktur Pura yang dilihat dari denahnya juga mengacu pada pemahaman masyarakat Hindu Bali mengenai pembagian alam. Namun pada bangunan kerajaan Taman Narmada unsur-unsur *Tri Hita Karana* sudah tidak utuh atau semakin tipis, karena pola ruang dan pola perumahan pada kerajaan Taman Narmada tidak ditemukan ornamen atau ragam hias seperti manusia, hewan, dan makhluk gaib pada umumnya yang biasa ditemukan di perumahan tradisional Bali. Hal ini karena masuknya unsur-unsur Islam ke Taman Narmada yang menyebabkan ornamen yang tersisa berupa ornamen tumbuh-tumbuhan dan wayang.

Bangunan Pura Kalasa terdiri dari beberapa bangunan yang ditata dalam suatu susunan komposisi di pekarangan yang dibagi menjadi tiga zone. Zone utama disebut *jeroan* tempat persembayangan dan pemujaan. Zone tengah tempat disebut *jaba tengah* tempat persiapan dan pengiring upacara. Zone depan disebut juga *jaba sisi* tempat peralihan dari luar ke dalam Pura. Pekarangan Pura Kalasa dibatasi oleh *Penyengker* yang terbuat dari bata merah gosok dan semen, pintu masuk ke Pura Kalasa memakai *Kori Agung*. Bangunan Pura Kalasa menghadap ke barat dan memasuki pura ke arah timur. Demikian pula dalam melakukan persembayangan dan pemujaan menghadap ke timur ke arah terbitnya matahari.

Dari segi konstruksi pekarangan bangunan Pura Kalasa terdiri dari *penyengker* atau tembok batas pekarangan yang terbuat dari batu bata merah, pintu masuk di depan atau di jabaan memakai candi bentar dan pintu masuk kejeroan memakai kori Agung.

Kori Agung merupakan pintu masuk Pura yang terbuat dari kayu dan batu dihiasi ornamen-ornamen. Pada bagian sisi kanan-kiri pintu kori agung terdapat ornamen yang disebut Patra Punggel sejenis flora dengan lengkung-lengkung daun muda. Pola Patra punggel merupakan pengulangan dengan lengkung timbal balik. Makna dari pepatraan adalah memberikan perlindungan kepada kehidupan manusia dari rasa takut, panas dan haus, sehingga memberikan kenyamanan bagi manusia yang tinggal di lingkungan bangunan yang dihiasi pepatraan.

Dibagian atas pintu pura ornamen fauna dalam bentuk Karang Boma, dan dijaga oleh dua Patung Dwarapala. Sampai saat ini setiap Kori Agung di sebelah kanan-kiri pura kalasa terdapat sepasang patung Dwarapala, berwujud manusia berkepala kera, yang disebut Nandiswara. Sedangkan untuk di kiri-kanan Kori Agung terdapat sepasang patung Dwarapala berwujud raksasa yang bernama Mahakala. Nandiswara dan Mahakala adalah penjaga sorga atau alam kesucian.

Pintu tempat masuk atau Kori Agung sengaja dibuat kecil hal ini mengandung pengertian untuk masuk jeroan (utama mandala), tidak setiap orang bebas leluasa masuk melainkan masuk satu persatu, maksudnya agar mereka yang masuk ke dalam jeroan benar-benar orang yang satu antara *bayu*

(tenaganya), *sabha* (perkataannya), *idep* (pikirannya), dan bulat tertuju hanya untuk memuja Tuhan. Pintu kori agung ini memiliki dua daun pintu dengan kayu melintang dibagian bawah yang disebut dengan dedanga. Ukuran standar dari pintu adalah 60 x 200 cm dan memiliki dua buah daun pintu.



Gambar XXXI: **Pintu masuk Pura Kalasa**
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

Pada bagian atas pintu masuk Pura kalasa terdapat ragam ornamen motif fauna yang berbentuk Karang Boma, berbentuk kepala raksasa dari bagian leher keatas lengkap dengan hiasan dan mahkota lengkap dengan tangan dan jari-jarinya yang mekar. Diturunkan dari cerita Baomantaka Pertemuan Waraha Awatara (Wisnu) dan Dewi Pertiwi, atau pertemuan antara

tanah dan air yang menyebabkan terjadinya kehidupan. Penampilan Karang Boma dilengkapi dengan ornamen flora patra punggel dan patra bun-bunan.

Karang Boma merupakan simbol dari kepala Bhutakala yang memiliki arti ruang dan waktu. Setiap dari kita yang menatap karang Boma diharapkan menyadari bahwa dirinya terbatas oleh ruang dan waktu. Maksudnya kita harus menyadari sangat terbatas waktu kita untuk meningkatkan kehidupan rohani, sehingga diharapkan manusia jangan lagi menunda-nunda untuk berbuat baik.



Gambar XXXII: Karang Boma
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

Dan pada bagian depan tangga Pura Kalasa terdapat sepasang Patung Ular Naga, mempunyai ciri-ciri rambut terurai, rahang terbuka, taring gigi runcing, dan lidah api bercabang. Patung Naga sikap tegak bertumpu pada ekor menjulang ke atas gelang dan permata diujung ekor. Memiliki aksesoris

berupa mahkota kebesaran hiasan gelung kepala, bebadang leher, dan anting-anting telinga. Patung Naga sebagai penghias bangunan ini ditempatkan sebagai pengapit anak tangga Pura Kalasa menghadap ke depan lekuk-lekuk ekor mengikuti tingkat-tingkat tangga ke arah atas.



Gambar XXXIII: Patung Naga
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

Naga merupakan simbol sebagai hewan penyelamat dunia dari beragam penyakit yang mematikan manusia. Makhluk ini dikisahkan memiliki sifat melindungi, ganas dan mempunyai kekuatan mistik yang tidak bisa ditemui pada hewan - hewan lainnya.

Adapun acara-acara yang biasa dilakukan di Pura Kalasa Taman Narmada ini, antara lain: Upacara Pujawali, yaitu suatu upacara yang dihubungkan dengan pertanian atau kesuburan yang diadakan sekali setahun, tepatnya pada Purnamaning kalima tahun saka (Oktober-November) bersamaan dengan upacara Pakelem, hanya tempatnya berbeda yang biasanya

dilakukan di Telaga Ageng (Miniatur Segara Anak) dan Upacara Purnamama, yaitu upacara maturan biasa yang dilakukan oleh perseorangan atau keluarga tertentu yang punya hajat.

Pura Kelasa terdiri dari tiga halaman dengan susunan memusat, tidak seperti bangunan-bangunan Pura yang lain struktur halamannya ke arah belakang. Tingkat kesucian dari setiap halaman selain ditentukan oleh struktur halamannya, juga oleh keletakan dari masing-masing halaman, dimana halaman yang paling tinggi (tengah) adalah yang tersuci. Hal ini mungkin disesuaikan dengan tujuan dan maksud dari arsitek kerajaan sebagai miniatur dan replika Gunung Rinjani. Ketiga halaman itu adalah (1) Halaman Jabaan, terdiri dari 5 dan 6 undakan yang tersusun kebelakang; (2) Halaman jaba Tengah, merupakan pelataran terbuka (tanpa tembok keliling) terutama sisi barat dan selatan dan pintu masuk di sebelah barat dan selatan berbentuk candi bentar.



Gambar XXXIV: Halaman Pura Kalasa
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016

b. Bale Gong

Bale Gong atau *Balai Dana* terletak dibelakang Gapura Candi Bentar sebelah barat, di sebelah kanan-kirinya terdapat bangunan bertiang enam. Bale Gong berjumlah dua pasang dengan masing-masing luas bangunan sekitar 20 m² Fungsi kedua bangunan ini adalah sebagai tempat meletakkan gamelan apabila sedang ada upacara. Sedangkan kalau dilihat dari bentuknya yang sama (kembar) maka disebut juga Balai Kembar.



Gambar XXXV: **Bale Gong**
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

Kemudian yang ketiga (3) Halaman Jeroan, merupakan halaman yang paling suci, dikelilingi oleh tembok bata yang tingginya kira-kira 2,50 m (dari luar halaman). Pada ke empat sudut halaman diluar tembok terdapat miniatur candi, pintu masuk dua buah, yaitu disebelah barat dan selatan, dan keduanya tegak lurus dengan pintu-pintu Candi Bentar di Halaman Jabaan. Kedua pintu ini berbentuk paduraksa, kusen daun pintunya dari kayu jati tanpa memakai

engsel. Daun pintunya dipahat dengan motif yang menurut istilah setempat disebut pintu kumbang.

Di depan pintu ada tangga naik (undakan) dari batu padas, sedangkan di kanan kiri pintu padu raksa sebelah barat terdapat dua buah Arca Dwarapala (penjaga Pintu). Di halaman pusat yang lebih terkenal dengan nama *Jeroan* terdapat lima buah bangunan, empat di sisi utara berjajar ke arah timur dan barat dan menghadap ke arah selatan. Bangunan ini disebut *Meru*, dan masing-masing mermpunyai nama tersendiri sesuai dengan nama Batara atau Dewa yang diwujudkan pada bangunan Meru tersebut. Nama-nama bangunan tersebut dari barat ke timur adalah sebagai berikut :

Meru atau Sanggah Sang Hyang Luruning Akasa

Meru atau Sanggah Dewa Siwa

Meru atau Sanggah Dewa Batara Rinhani

Meru atau Sanggah Untukgunung Agung

Di depan ke empat Meru ini terdapat sebuah bangunan kayu beratap genteng tiangnya dua belas buah, berbetuk panggung terbuka (tanpa dinding). Bangunan ini ditempatkan disebuah bataran dari bata yang sudah di semen. Lantainya sebagaian dari ubin tanah dan sebagian lagi dari bata. Bangunan ini telah mengalami perluasan, aslinya hanya sebuah bangun bertiang 6 (*sekenem*) dan yang ditempatkan pada bataran halaman dari ubin tanah. Bangunan ini disebut pawedayan, karena berfungsi sebagai tempat pendeta (pedanda) membaca doa dari kitab weda. Di tempat ini pula ditempatkan sesaji yang akan di persembahkan kepada dewa (Batara) selama upacara

berlangsung. Menurut jumlah tiangnya yaitu 12 buah, bangunan ini sering disebut *Bale Gunung Rata*.

4. Taman

Menurut peta situasi tahun 1889, dikelilingi bangunan rumah tinggal, tempat pemujaan, dan pemandian terdapat taman-taman yang sudah jelas batasnya. Di sebelah barat terdapat Taman Anyar dan Taman Bidadari. Taman Anyar sudah menjadi perkampungan penduduk, sedangkan Taman bidadari di sebelah selatan Taman Anyar sebagian berupa kebun manggis dan tegalan yang ditanami sayur mayur dan pohon cengkeh, sedangkan sebagian lagi adalah lahan pertanian. Di tempat ini juga terdapat rumah tinggal, bekas pabrik es dan sebuah kolam lama yaitu kolam bidadari yang nampaknya telah banyak mengalami perubahan.

Di sebelah selatan, di seberang Kokoq Remeneng terdapat taman Pereseq, sekarang merupakan tanah kebun yang ditumbuhi pohon durian yang dapat kita lihat pada gambar XXXVI. Pohon Durian dalam kepercayaan Hindu Bali memiliki makna filosofi sebagai kehidupan dan tidak terputus-putusnya rezeki dalam berkehidupan.



GambarXXXVI : Taman Pereseq
Dokumentasi: (Lilik Agustina, 4 April 2016)

Di sebelah timur Taman Pereseq terdapat Taman Kalasa dan Taman Narmada. Taman kalasa sekarang sudah berubah menjadi perkampungan sedangkan di Taman Narmada berdiri bangunan wantilan, rumah Tinggal Pemangku Pura Kalasa Taman Narmada.



Gambar XXXVII: Bangunan wantilan, Rumah tinggal Pemangku
(Sumber: <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/2081/cantiknya-taman-narmada>)

Sebagian lagi adalah lahan pertanian serta kebun manggis yang sampai sekarang masih berstatus sebagai tanah milik Pura (*Laba Pura*). Di tempat itu pula terdapat bangunan saluran air yang membentang ke arah utara dan utara selatan, menyembrang Kokoq Remeneng. Saluran air ini dibangun oleh pemerintah belanda dan oleh masyarakat setempat disebut dengan nama Tuntang Tungkek dan berfungsi untuk mengalirkan air kesawah-sawah masyarakat di desa peresak bagian selatan.



Gambar XXXVIII: Tuntang Tungkek

(Sumber: <http://www.wisatadiLombok.com/2013/08/ingin-awet-muda-datanglah-ke-taman.html>)

Tuntang Tungkek yang terbuat dari baja beton mempunyai bentuk seperti ular sehingga sering juga disebut saluran seperti tangga. Dengan masing masing diameter sekitar 3 meter dan panjang sekitar 100 meter ini bentuknya melengkung dengan titik pembuangan tepat di tengah tengah. Pipa ini juga menjadi jembatan penghubung antara kampung Hindu (Gandari) dan kampung muslim (Peresak Lingsar). Karena adanya jembatan penghubung

antara kampung Hindu dan kampung Muslim ini sebagai lambang pemersatu dan toleransi umat Islam dan umat Hindu. Di Desa Lingsar sendiri terdapat pura yang bisa dikatakan sebagai simbol kerukunan umat beragama khususnya Islam dan Hindu yaitu Pura Lingsar.

BAB V PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, diperoleh kesimpulan mengenai Bentuk Dan Makna Bangunan Kerajaan Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara Barat, sebagai berikut :

A. Kesimpulan

Bangunan Kerajaan Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara Barat ini terdiri dari beberapa kelompok bangunan yaitu kelompok bangunan tempat tinggal, bangunan pemandian, bangunan pemujaan dan taman. Sejarah masuknya Kerajaan Karangasem ke pulau Lombok untuk menyebarkan ajaran agama Hindu dan menguasai pulau Lombok. Kemudian kerajaan Karangasem mulai membawa kebudayaan Bali dan membuat beberapa Puri atau tempat tinggal di pulau Lombok. Kerajaan Taman Narmada berfungsi sebagai tempat peristirahatan Raja juga sebagai tempat sosial, fisik, personal, tempat ibadah bagi raja dan sebagai miniatur atau replika Gunung Rinjani. Setelah Belanda berkuasa dan direkonstruksi oleh pemerintah, Taman Narmada sekarang berfungsi sebagai tempat rekreasi. Bagian bangunan yang tidak berubah fungsinya dari dulu hanya Pura Kalasa sebagai tempat beribadah dan upacara lainnya bagi pemeluk agama Hindu.

Bagian bangunan Kerajaan Taman Narmada bergaya arsitektur kultural karena memiliki bentuk stuktur dan ciri khas bangunan tradisional Bali. Komposisi arsitektur Taman Narmada menggunakan bahan, unsur, dan

bentuk asli dari alam. Seperti tanah, pasir, bata, batu karang, kayu dan sebagainya. Setiap bagian-bagian bangunan pada kerajaan Taman Narmada mempunyai makna dan simbol dari segi kepatuhan kepada Tuhan yang Maha Esa, hubungan antara manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam dan sebagai simbol tahun pembuatan bangunan-bangunan Taman Narmada yang ingin di sampaikan kepada masyarakat.

Konsep arsitektur pada bagian ornamen bangunan menggunakan aliran desain yang dibawa dari eropa. Makna bangunan Taman Narmada merupakan filosofi dan simbol yang digunakan dalam kepercayaan Hindu Bali berupa simbol dari ornamen-ornamen dan patung-patung yang terdapat di bangunan Taman.

B. Saran

Setelah memberikan beberapa kesimpulan, peneliti perlu menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Tetap menjaga, merawat dan melestarikan Taman Narmada bagi masyarakat sendiri sebagai salah satu peninggalan situs purbakala serta di apresiasikan kepada masyarakat luar agar bentuk dan makna bangunan yang terkandung dapat dimengerti dan lebih menghargai warisan leluhur kita.
2. Kajian tentang bentuk dan makna bangunan kerajaan Taman Narmada ini, dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa jurusan Seni Rupa FBS UNY dan sebagai penambah ilmu pengetahuan dibidang ilmu bangunan tradisional khususnya bentuk bangunan, fungsi bangunan dan nilai

makna simbolik pada bangunan sebagai referensi pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1982. *MasterPlan Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara Barat Proyek Peninggalan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala*. Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat: Proyek Pembinaan Permuseuman NTB.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat*. Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat: Proyek Pembinaan Permuseuman NTB.
- Edy, Margono T. 2010. *Mari belajar Seni Rupa. untuk SMP-Mts kelas VII, VII, dan IX*. Surabaya: Pusat Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional.
- Frick, Heinz. 1988. *Arsitektur dan Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisus.
- Hadi, Sutrisno. 1987. Bimbingan menulis skripsi thesis jilid II. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hakim, Rustam. 1991. *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, Rustam. 2002. *Komponen Perancangan Arsitektur lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hilmi, Akbar. 2011. Tinjauan Estetikan Dan Fungsional Bangunan Taman Sari Keraton Yogyakarta Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.
- Nyoman, Gelebet I. 1985. *Rumah Tradisional Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hendraningsih, dkk. 1985. *Peran, Kesan Dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur*. Jakarta: Djambatan.
- Kusmiati, Artini. 2004. *Dimensi estetika pada karya arsitektur dan disain*. Jakarta: Djambatan.
- Miles, Matthew B. 1992. Analisis data kualitatif. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.

- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Risdakarya.
- Sintia, Mona. 2004. *Mendesain, Membuat, dan Merawat Taman Rumah*. Jakarta: PT Agro Media Pustaka.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pangarso, Budiwidodo. 2014. *Tehnik Pendekatan Desain Bentuk Estetik Arsitektural*. Yogyakarta: Kanisius
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Poerwadarmita, W.J.S. 1999. *kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Putera, Nusa. 2011. *penelitian Kualitatif: proses dan aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Rob Krier. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: penerbit Erlangga.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika*. Bandung: ITB.
- Sidharta. 1991. *Jati diri arsitektur indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah lengkap Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press.
- The Liang, Gie. 2004. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Ruskin, John. 1984. *The Critical Heritage*. J.L Bradley. London: Routledge.
- Sony Susanto. 2011. *Gaya-gaya Arsitektur*. Dosen FT UI. Harian Kompas.
- Tjahjono, Gunawan. 2009. *Sejarah kebudayaan indonesia: arsitektur*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada.
- Vitruvius. 1914. *The Ten Books On Architecture* Harvard university Press. London: Humphrey MilfordOxford University Press.
- Widagdo. 2005. *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: ITB.

Sumber Internet :

Adyyana, Ketut. 2014. <http://www.satriasolder.com/pariwisata-bunga-dan-makna-hidup-dan-keseharian-orang-Bali/>. Di unduh pada tanggal 18 Desember 2016.

Muhammad, Lalu. 2007. <http://www.sasak.org/kontributor-ks/>. Di unduh pada tanggal 13 februari 2016.

Murdi, Lalu. 2012. Ejak Kehidupan Bahari(*Sulawesi Dan Lombok Dalam Lintas Sejarah Maritim*)<https://murdilalu.wordpress.com/>. Di unduh pada tanggal 13 februari 2016.

Lanang, Dawan. 2010. Kerajaan Selaparang,<http://sejarah-puri-pemecutan.blogspot.co.id/2010/01/kerajaan-selaparang.html>. Di unduh pada tanggal 13 februari 2016.

Hady,Wira. 2014. Bentuk-Bentuk Tempat Suci. <http://wira-hady.blogspot.co.id/2014/01/bentuk-bentuk-fungsi-dan-pelestarian.html>. Di unduh pada tanggal 2 desember 2016.

Winansih, Erna. 2010. [www.localwisdom.ucoz.com/ Id/0/22_4th-4-jolw-erna.pdf](http://www.localwisdom.ucoz.com/Id/0/22_4th-4-jolw-erna.pdf) . Di unduh pada tanggal 10 Maret 2017.

Azizi, Abdul. 2012. <https://id.scribd.com/doc/293580660/Aliran-Desain>. Di unduh pada tanggal 10 Maret 2017.

Manshur. 2103. <http://cm-freelance.blogspot.co.id/2014/11/macam-macam-aliran-desain.html>. Di unduh pada tanggal 10 Maret 2017.

Robert, Adam. 1990. *Classical Architecture*. <https://www.abebooks.co.uk/book-search/title/classical-architecture/author/adam-robot/>. Di unduh pada tanggal 10 Maret 2017.

LAMPIRAN

GLOSARIUM

NO	ISTILAH	ARTI
1.	Wuku Juluwangi	Nama putera nomor tujuh dari Prabu Watugunung dan Dewi Sinta yang lahir pada masa kandungan keempat.
2.	Separo terang	Separuh terang
3.	Bhatara Guru	Nama sesosok mahadewa, namanya berasal dari bahasa Sanskrit <i>Bhattara</i> yang berarti "tuan terhormat".
4.	Puri	Nama sebutan untuk tempat tinggal bangsawan kerajaan.
5.	Pedanda	Salah satu sebutan bagi pendeta-pendeta Hindu di Bali
6.	Candrasangkala	Rumusan tahun dengan kata-kata, yang setiap kata melambangkan angka, dibaca dari depan dan ditafsirkan dari belakang; kronogram Jawa yang memakai sistem perhitungan bulan
7.	Jepun Petak	Kamboja Putih
8.	Memarisudha	Mensucikan
9.	Tersematkan	Melekatkan atau menempelkan sesuatu dengan menusukkan semat (peniti, lidi, jarum) supaya melekat
10.	Bunga Tunjung	Teratai Putih
11.	Kori	Pintu masuk pekarangan
12.	Sesaka	Tiang
13.	Jongkok Asu	Pondasi alas tiang
14.	Bebaturan	Lantai
15.	Soko Guru	Penyangga utama
16.	Kitab Weda	Kitab suci Agama Hindu
17.	Padma	Bunga Teratai
18.	Kupel	Sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk persekutuan dan ibadah
19.	Telaga	Semacam danau yang kecil
20.	Bale	Rumah
21.	Petirtaan	Pemandian Suci di kalangan Istana
22.	Loji	Bangunan atau gedung besar
23.	Kelebutan	Air
24.	Jeroan	Halaman dalam
25.	Jaba tengah	Halaman tengah
26.	Jaba sisi	Sisi halaman
27.	Penyengker	Tembok pekarangan
28.	Kori Agung	Pintu masuk Pura
29.	Meru	Meru adalah salah satu bagian pura atau tempat

		pemujaan untuk Istadewata, bhatara-bhatari yang melambangkan gunung Mahameru.
30.	Bencingah	Bangunan terbuka
31.	Sekepet	Bangunan yang disangga empat tiang
32.	Sekenem	Bangunan yang disangga enam tiang
33.	Sanggah	Salah satu tempat sembayang bagi agama Hindu
34.	Kokoq	Sungai

Table :InstrumenPenelitian

Topik	Pertanyaan	Narasumber
Bangunan	<ol style="list-style-type: none">1. Sejarah terbentuknya Taman Narmada2. Ciri bangunan Taman Narmada3. Keindahan dari Taman Narmada	<ol style="list-style-type: none">1. Kepala pengelola Taman Narmada2. Pemangku Agama
Bentukdanmakna	<ol style="list-style-type: none">1. Bentuk dan struktur bangunan Taman Narmada2. Fungsibagian-bagian bangunan Taman Narmada3. Makna simbolis dan estetika Taman Narmada.	<ol style="list-style-type: none">1. Kepala pengelola Taman Narmada2. Pemangku Agama

**KISI-KISI WAWANCARA TENTANG BENTUK DAN MAKNA
BANGUNAN KERAJAAN TAMAN NARMADA LOMBOK, NUSA
TENGGARA BARAT.**

1. Apa saja Fungsi Taman Narmada saat anak Agung Ngurang Karangasem masih berkuasa?
2. Kenapa Taman Narmada dibuat oleh anak Agung Karangasem?
3. Apa saja yang dilakukan pada saat upacara Pakelem ?
4. Apa saja bagian-bagian bangunan Kerajaan Taman Narmada?
5. Apa saja benda-benda yang masih tersisa saat Kerajaan Karangasem berkuasa?
6. Apakah ada makna dari bangunan-bangunan peninggalan Kerajaan Karangasem?
7. Apa saja peninggalan kerajaan di pulau Lombok ?
8. Apa fungsi Bale Loji ?
9. Apa fungsi Bangunan bangsal dan masih adakah peninggalannya ?
10. Apa fungsi Bale Mukedas ?
11. Kapan Telaga Ageng dibuat ?
12. Apa fungsi dan makna Bale Terang ?
13. Apa saja fungsi Pura Kalasa pada saat Kerajaan Karangasem masih berkuasa?

**HASIL WAWANCARA TENTANG BENTUK DAN MAKNA BANGUNAN
KERAJAAN TAMAN NARMADA LOMBOK, NUSA TENGGARA
BARAT.**

1. Apa saja Fungsi Taman Narmada saat anak Agung Ngurang Karangasem masih berkuasa?

Jawaban :

Sebagai rumah dan tempat peristirahatan Raja

2. Kenapa Taman Narmada dibuat oleh anak Agung Karangasem?

Jawaban :

Sebagai miniatur Gunung Rinjani, karena saat Raja sudah tua dia sudah tidak bisa untuk menaiki Gunung Rinjani dimana tempat upacara Pakelem yang dilakukan setiap tahun. Oleh karena itu Taman Narmada dibuat untuk mengingatkan Gunung Rinjani dan juga sebagai tempat upacara Pakelem.

3. Apa saja yang dilakukan pada saat upacara Pakelem ?

Jawaban :

Sebelum Taman Narmada dibangun, upacara ini dijalankan di Danau Segara Anak di puncak Gunung Rinjani, dimana puncak dari upacara tersebut adalah melempar benda-benda yang terbuat dari emas berbentuk ikan, udang, ketam, dan penyu yang bertuliskan huruf-huruf magis ke dalam danau. Oleh karena itu upacara ini disebut pula *Meras Danu*. upacara ini dilakukan untuk kesuburan tanah dan turunnya hujan, saat mana para petani mulai turun ke sawah untuk menanam padi.

4. Apa saja bagian-bagian bangunan kerajaan Taman Narmada?

Jawaban :

Menurut fungsinya bagian-bagian bangunan di kompleks Taman Narmada dapat dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu: Kelompok Bangunan Tempat Tinggal, Kelompok Bangunan Pemandian, Kelompok Bangunan Pemujaan Dan Taman.

5. Apa saja benda-benda yang masih tersisa saat Kerajaan Karangasem berkuasa?

Jawaban :

Benda-benda yang masih tersisa hanya tinggal bangunan luar saja, sedangkan untuk isi bangunan seperti barang-barang dan perabotan raja diambil oleh orang-orang Belanda dan dibawa ke negeri Belanda pada saat Belanda berkuasa di pulau Lombok.

7. Apa saja peninggalan Kerajaan di pulau Lombok ?

Jawaban :

Kerajaan Mataram, Kerajaan Selaparang dan Kerajaan Pejanggiq

8. Apa fungsi Bale Loji ?

Jawaban :

Fungsi Bale Loji sebagai tempat peristirahatan Raja dan permaisurinya.

9. Apa fungsi Bangunan Bangsal dan masih adakah peninggalannya ?

Jawaban :

Bangunan Bangsal berfungsi sebagai bangunan penjagaan, namun peninggalannya sudah tidak ada lagi.

10. Apa fungsi Bale Mukedas ?

Jawaban :

Bale Mukedas berfungsi sebagai tempat tinggal Raja dan tempat Raja menerima tamu-tamu Kerajaan, akan tetapi bangunannya sudah tidak ada.

11. Kapan Telaga Ageng dibuat ?

Jawaban :

Telaga Ageng pada Taman Narmada terbentuk pada tahun 1801. Hal ini di perjelas dengan adanya symbol bangunan yang menunjukkan tahun pembuatan Telaga Ageng sebagai pengganti tempat pelaksanaannya upacara Pakelem. Di tepi telaga terdapat pancuran berbentuk gajah, patung ksatria dan miniature candi dengan bentuk matahari yang terbuat dari batu, keseluruhannya menunjukkan tahun 1801 Saka atau 1879 Masehi.

12. Apa fungsi dan makna Bale Terang ?

Jawaban :

Bale Terang memiliki ruangan bawah dan ruangan atas. Ruang bawah berfungsi sebagai gudang, sedangkan bagian atasnya berfungsi sebagai kamar. Bagian atas dibagi menjadi tiga ruangan yaitu dua kamar pada ujungnya (Utara dan Selatan) dan ruang tengah yang terbuka. Dua kamar tersebut adalah tempat tidur atau tempat menginap Raja, sedangkan ruang tengah adalah tempat dimana Raja pada setiap paginya menikmati pememandangan ke arah Telaga Padmawangi dan Pura Kelasa di sebelah

timurnya. Bale Terang ini sekarang di pakai sebagai tempat menerima tamu Pemerintah Daerah yang berkunjung ke Taman Narmada. Makna bangunan Bale Terang ialah rumah cahaya (semua dapat terlihat) karena letaknya berhadapan dengan terbitnya matahari di sebelah timur.

13. Apa saja fungsi Pura Kalasa pada saat Kerajaan Karangasem masih berkuasa?

Jawaban :

Pura Kalasa dulunya dibuat sebagai tiruan puncak Gunung Rinjani, Saat Raja Anak Agung Ngurah Karangasem masih berkuasa didirikan untuk meinstanakan Gunung Rinjani dan mensucikan Gunung Rinjani.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 265e/UN.34.12/DT/III/2016
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 7 Maret 2016

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

TINJAUAN ESTETIKA INTERIOR KERAJAAN TAMAN NARMADA LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : LILIK AGUSTINA
NIM : 12206244041
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : Maret – Mei 2016
Lokasi Penelitian : Kerajaan Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara Barat

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag. Pendidikan FBS,
Indung Probo Utami, S.E.
NIP.19670704 199312 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 89 /UN34.12/TU/SR/2016
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 8 Maret 2016

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi
yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap
dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Lili Agustina
2. NIM : 12206244041
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
4. Alamat Mahasiswa : Praya, Lombok, NTB
5. Lokasi Penelitian : Lombok, NTB
6. Waktu Penelitian : Maret - Juni
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Guna Skripsi
8. Judul Tugas Akhir :
Tinjauan Estetika Interior berajaan Taman Narmada Lombok
Nusa Tenggara Barat.
9. Pembimbing : 1. Eni Puji Astuti, M.Sn.
2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.
NIP. 19700203 200003 2 001



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Mataram kode pos.83125
Tlp. (0370) 631215 Fax. (0370) 631714

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 199 / R / III / 2016

1. **Dasar** :
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 - b. Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/764/Kesbangpol/2016 Tanggal 11 Maret 2016
Perihal : Rekomendasi Penelitian.

2. **Menimbang** :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : Lilik Agustina.
Alamat : Jalan A. Yani Kauman, Praya Telp. 087838814081 / No. KTP 5202016108940004.
Pekerjaan : Mahasiswa.
Bidang/Judul : "Tinjauan Estetika Interior Kerajaan Taman Narmada Lombok Nusa Tenggara Barat".
Lokasi : Taman Narmada, Kab. Lombok Barat, Provinsi NTB
Jumlah Peserta : 1 (satu) Orang
Lamanya : Maret s.d Mei 2016
Status Penelitian : Baru

3. **Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti** :
 - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
 - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan di cabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
 - c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI;
 - d. Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
 - e. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Bappeda Provinsi NTB di - Mataram;
2. Kepala Badan Lingkungan Hidup dan Penelitian Provinsi NTB di - Mataram;
3. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi NTB di - Mataram;
4. Bupati Lombok Barat Cq. Ka. Kesbangpol Kab. Lombok Barat di - Gerung;
5. Yang Bersangkutan;
6. Arsip.



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon: (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 11 Maret 2016

Nomor : 074/764/Kesbangpol/2016
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Nusa Tenggara Barat
Up. Kepala Badan Kesbangpoldagri
Provinsi Nusa Tenggara Barat
Di

MATARAM

Memperhatikan surat

Dari : Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 265e/UN.34.12/DT/III/2016
Tanggal : 07 Maret 2016
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal **"TINJAUAN ESTETIKA INTERIOR KERAJAAN TAMAN NARMADA LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT"**, kepada:

Nama : LILIK AGUSTINA
NIM : 12206244041
No. HP/Identitas : 087838814081 / 5202016108940004
Prodi /Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Kerajaan Taman Narmada Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat
Waktu Penelitian : 14 Maret s.d 16 Mei 2016

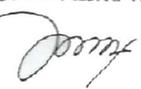
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY
KABID. POLDAGRI DAN KEMASYARAKATAN

ARIS ARIYANTO, SH. MM
NIP. 196801281998031003

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan).
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan